

SKRIPSI

**PENGARUH KOMISARIS INDEPENDEN, KEPEMILIKAN
MANAJERIAL DAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY*
TERHADAP NILAI PERUSAHAAN
(STUDI PADA PERUSAHAAN SAHAM SYARIAH
SEKTOR PROPERTI DAN REAL ESTATE
TAHUN 2014-2017)**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mengikuti Seminar
Jurusan Akuntansi S1 Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Riau



Oleh :

MARISA PURNAMA SARI
NPM. 155310138

JURUSAN : AKUNTANSI – S1

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2020**

ABSTRAK

**PENGARUH KOMISARIS INDEPENDEN,KEPEMILIKAN MANAJERIAL DAN
CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY TERHADAP NILAI PERUSAHAAN
(Studi Pada Perusahaan Saham Syariah Sektor Properti dan Real Estate Yang
terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017).**

Oleh:

Marisa Purnama Sari

Pembimbing : Dr.Firdaus AR, SE., M.Si,AK,CA

Nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli diartikan sebagai harga pasar atas perusahaan itu sendiri. Penelitian ini bertujuan membuktikan secara empiris pengaruh komisaris independen, kepemilikan manajerial dan *corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017. Pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling* Sebanyak 14 perusahaan . Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa : (1) komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan. (2) kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. (3) *corporate social responsibility* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. (4) komisaris independen, kepemilikan manajerial dan *corporate social responsibility* tidak berengaruh terhadap nilai perusahaan.

Kata kunci : Komisaris independen, kepemilikan manajerial dan *corporate social responsibility* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

ABSTRACT

THE EFFECT OF INDEPENDENT COMMISSIONERS, MANAGERIAL OWNERSHIP AND CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY ON CORPORATE VALUES (Study of Sharia Stock Companies in the Property and Real Estate Sector Listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2014-2017 Period).

By: Marisa Purnama Sari

Supervisor: Dr. Firdaus AR, SE., M.Sc, AK, CA

Company value is the price that potential buyers are willing to pay is interpreted as the market price of the company itself. This study aims to empirically prove the influence of independent commissioners, managerial ownership and corporate social responsibility on company value. The population used in this study is property and real estate sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2014-2017. Sample selection using purposive sampling as many as 14 companies. The type of data used in this study is secondary data and data collection methods using the documentation method.

The results of the study concluded that: (1) independent commissioners affect the value of the company. (2) managerial ownership has no effect on firm value. (3) corporate social responsibility does not affect the company's value. (4) independent commissioners, managerial ownership and corporate social responsibility do not affect the company's value.

Keywords: *Independent commissioner, managerial ownership and corporate social responsibility do not affect the company's value.*

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji dan syukur kepada ALLAH SWT, atas segala rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat beserta salam semoga senantiasa melimpah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah kepada zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Penulisan skripsi ini guna memenuhi salah satu syarat untuk mengikuti ujian oral comprehensive sarjana lengkap pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis memilih judul “Pengaruh Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Saham Syariah Sektor Property dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017)” Yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau Pekanbaru. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini belum sempurna dan masih ditemui kekurangan-kekurangan. Dengan itu penulis segala kerendahan hati penulis menerima segala kritik dan saran yang sifatnya membangun untuk kesempurnaan skripsi ini.

Pada kesempatan ini penulis tidak lupa menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang turut memberikan dorongan dan bantuan dalam rangka penulisan skripsi ini, terutama pada :

1. Allah SWT yang telah mendampingi, mendengarkan, memberi kekuatan dan mengabdikan doa-doa penulis selama menyusun skripsi ini,
2. Bapak Prof. Dr. H Syafrinaldi SH.,MCL selaku Rektor Universitas Islam Riau.

3. Bapak Drs. Abrar, M.Si., Ak., CA., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.
4. Ibu Dra. Eny Wahyuningsih, SE., M.Si, Ak., selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.
5. Dr.Firdaus AR, SE., M.Si,AK,CA selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak memberikan perhatian, bimbingan, arahan, saran-saran dan dorongan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen Staf Pengajar dan Karyawan/ti pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau yang telah memberikan banyak bekal ilmu pengetahuan dan membantu penulis selama perkuliahan sehingga sampai pada tahap penyelesaian skripsi ini.
7. Untuk kedua orang tua saya yang telah membesarkan dan selalu mendoakan dan juga seluruh keluarga besar yang selalu mendukung dan memberi support sehingga saya bisa mendapatkan gelar sarjana Ekonomi.
8. Terima kasih untuk kamu Hardilla Rahmayani yang telah membantu dan menemani aku selama membuat skripsi dan selalu menyemangati untuk menyelesaikannya.
9. Buat teman-teman seperjuangan Akuntansi S1 angkatan 2015 yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT memberikn kasih sayang dan anugrah kepada mereka semua yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis berharap pengorbanan dan keikhlasan yang telah mereka berikan, akan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT , Amin Ya Rabbal Alamin.

Penulis menyadari bahwa penulisan ini skripsi ini jauh dari sempurna, untuk itu apabila dalam penyusunan skripsi ini terdapat kesalahan kata yang tidak berkenan, maka penulis mohon

maaf kepada pembaca. Untuk itu penulis selalu terbuka dalam menerima saran dan kritik yang sifatnya membangun.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Pekanbaru, 10 Desember 2019

Penulis,

MARISA PURNAMA SARI



DAFTAR ISI

ABSTRAK	
KATA PENGANTAR.....	
DAFTAR ISI.....	
DAFTAR TABEL.....	
DAFTAR GAMBAR.....	
BAB I PENDAHULUAN.....	
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
1. Tujuan Penelitian.....	9
2. Manfaat Penelitian.....	9
D. Sistematika Penulisan.....	10
BAB II PEMBAHASAN	
A. Telaah Pustaka	12
1. Nilai Perusahaan.....	12
2. Komisaris Independen.....	14
3. Kepemilikan Manajerial.....	18
4. <i>Corporate Social Responsibility</i>	20
5. Penelitian Terdahulu	21
6. Model Penelitian	
B. Hipotesis	28

BAB III METODE PENELITIAN	
A. Lokasi/Objek Penelitian	29
B. Defenisi Operasional Variabel Penelitian	29
1. Variabel Dependen (X).....	29
2. Variabel Independen(Y)	29
C. Populasi dan Sampel.....	29
D. Jenis Data dan Sumber Data.....	29
E. Teknik Pengumpulan Data	29
F. Teknik Analisis Data	29
1. Analisis Statistik Deskriptif.....	29
2. Uji Asumsi Klasik	53
a.Uji Normalitas.....	29
b.Uji Multikolinearitas	29
c.Uji Autokorelasi	29
d.Uji Heteroskedastisitas.....	29
3. Koefisien Determinasi (R^2)	29
4. Uji Hipotesis	54
a. Uji Signifikan Simultan (F)	29
b. Uji Parsial (Uji Statistik T)	29
BAB IV GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN.....	
A. Sejarah Singkat Bursa Efek Indonesia	43
B. Profil Perusahaan yang dijadikan Sampel.....	46

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	52
1. Analisis Statistik Deskriptif	52
2. Hasil Uji Asumsi Klasik.....	53
a. Uji Normalitas.....	29
b. Uji Multikolinearitas.....	29
c. Uji Autokorelasi.....	29
d. Uji Heteroskedastisitas.....	29
3. Teknik Analisis Data.....	29
4. Uji Hipotesis.....	54
A. Uji Signifikan Simultan (F).....	29
B. Uji Parsial (Uji Statistik T)	29
C. Uji Koefisien Determinasi (R^2)	29
B. Pembahasan	75
1. Pengaruh Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan.....	75
2. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan.....	76
3. Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> terhadap Nilai Perusahaan	77
4. Pengaruh Komisaris Independen, Kpemilikan Manajerial, dan Corporate Social Responsibiity terhadap Nilai Perusahaan.....	78
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan	80
B. Saran	81

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR TABEL

Tabel II.1	Penelitian Terdahulu
Tabel III.1	Daftar Populasi
Tabel III.2	Seleksi Sampel
Tabel III.3	Daftar Sampel
Tabel V.1	Statistik Deskriptif
Tabel V.2	One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test
Tabel V.3	Hasil Uji Multikolinearitas
Tabel V.4	Hasil Uji Autokorelasi
Tabel V.5	Analisis Regresi
Tabel V.6	Tabel ANOVA (Uji F)
Tabel V.7	Nilai Koefisien Determinasi (R^2)



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Didirikannya sebuah perusahaan memiliki tujuan yang jelas. Tujuan perusahaan adalah mencapai laba yang sebesar-besarnya dan memakmurkan pemilik perusahaan atau para pemilik saham (stockholders). Tujuan perusahaan tersebut sebenarnya secara substansial tidak banyak berbeda, hanya saja penekanan yang ingin dicapai oleh masing-masing perusahaan berbeda antara yang satu dengan yang lainnya (Harjito dan Agus, 2009).

Di tengah persaingan global yang semakin ketat, perusahaan berlomba untuk meningkatkan daya saing di berbagai sektor untuk dapat menarik minat investor untuk berinvestasi. Oleh karena itu, nilai perusahaan menjadi sangat penting karena mencerminkan kinerja perusahaan yang dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan. Peningkatan nilai perusahaan dapat memberikan sinyal positif kepada investor untuk berinvestasi pada suatu perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar (investor) percaya tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan di masa depan.

Nilai perusahaan (*firm value*) akan tercermin dari harga pasar sahamnya. Apabila harga sahamnya tinggi berarti saham tersebut akan diminati oleh investor, dan dengan permintaan saham yang menaik menyebabkan nilai perusahaan juga akan meningkat. Dengan semakin baiknya nilai perusahaan, maka tingkat kepercayaan para pemegang saham juga akan semakin tinggi sehingga mereka

akan menanamkan dananya ke perusahaan, yang dalam hal ini dana tersebut akan dijadikan modal pembiayaan kegiatan operasional perusahaan.

Nilai perusahaan merupakan suatu hal yang sangat penting karena dengan nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya tingkat kemakmuran pemegang saham. Semakin tinggi harga saham akan semakin tinggi nilai perusahaannya. Tingginya harga saham disebabkan oleh tingginya permintaan saham dimana adanya permintaan maka penawaran harga saham semakin meningkat. Kemakmuran pemegang saham dan perusahaan ditunjukkan oleh harga pasar dari saham yang merupakan cerminan dari keputusan investasi, pendanaan (financing), dan manajemen asset (Abiyoga, 2013).

Menurut White (2003) dalam (Purwantini, 2012) terdapat beberapa model untuk mengukur nilai suatu perusahaan. Model pengukur tersebut antara lain dengan menggunakan *Price to Book Value* (PBV). PBV didefinisikan sebagai harga pasar suatu saham dibagi dengan PBV merupakan rasio yang mengukur nilai yang diberikan pasar keuangan kepada manajemen dan organisasi perusahaan sebagai sebuah perusahaan yang terus tumbuh (Brigham dalam Nasehah dan Endang Tri Widyarti, 2012). PBV menunjukkan seberapa jauh perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. Rasio harga pasar suatu saham terhadap nilai bukunya memberikan indikasi pandangan investor atas perusahaan (Brigham dan Houston dalam Marlina, 2013). Semakin tinggi PBV semakin baik prospek perusahaan tersebut bagi pasar.

Rasio PBV merupakan perbandingan antara harga saham dengan nilai buku ekuitas. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa pasar semakin percaya akan prospek perusahaan tersebut. Rasio harga saham terhadap nilai buku perusahaan atau PBV menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan menciptakan nilai relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan.

Nilai perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rasio PBV. PBV menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan (Sunarsih dan Mendra, 2012). Daya tarik bagi para investor tergantung dari tinggi atau rendahnya Nilai Perusahaan. Semakin tinggi Nilai Perusahaan, maka semakin tinggi pula daya tarik para Investor untuk menanamkan modalnya. Guna mencapai nilai perusahaan yang tinggi, perusahaan perlu mempunyaikinerja yang baik sehingga menciptakan keuntungan yang tinggi. Pada umumnya kinerja perusahaan akan terlihat dari pelaporan laba yang meningkat, namun tingginya nilai perusahaaan tidak akan terwujud apabila perusahaan hanya berfokus pada kinerja keuangan tanpa melihat kondisi internal dan eksternal.

Konsep GCG berkembang seiring dengan banyaknya muncul konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham yang disebut *agency problem* disebabkan adanya kepentingan dan tujuan yang tidak sejalan dengan tujuan utama perusahaan dan sering mengabaikan kepentingan pemegang saham. Biasanya terjadi saat manajer berlomba mengedepankan kepentingan pribadi sementara pemegang saham tidak menyukai kepentingan para manajer tersebut karena hanya akan menambah biaya perusahaan sehingga keuntungan perusahaan

menurun dan berpengaruh terhadap nilai saham yang berakibat pada penurunan nilai saham (Jensen dan Meckling dalam Wien Ika Permanasari, 2010 dalam Reny dan Denies: 2012). Penurunan nilai saham tersebut mengindikasikan penurunan nilai perusahaan di mata publik.

Kesadaran perusahaan di Indonesia untuk melaksanakan tata kelola perusahaan masih relatif rendah. Masih adanya perusahaan yang belum melakukan pengelolaan manajemen dengan baik membuat Indonesia memiliki indeks *corporate governance* paling rendah jika di bandingkan dengan negara asia lain nya seperti Singapura, Malaysia dan Thailand. Berdasarkan *CLSA Asia-Pacific Markets, Asian Corporate Governance Association* pada tahun 2014 peringkat indeks *corporate governance* masih berada di peringkat bawah. Berdasarkan rangking *corporate governance* di Asia tahun 2014, Indonesia berada pada level terbawah dalam kepatuhan peraturan yaitu 35; politik 33; penerapan; 22 dan budaya GCG; 33. Laporan tentang GCG oleh CLSA (2010), menempatkan Indonesia di urutan 10 dari 11 negara di Asia dengan skor 33 untuk masalah penegakan hukum, 32 untuk budaya *corporate governance*, dan dengan skor total 40. Meskipun skor Indonesia di tahun 2013 lebih baik dibandingkan dengan 2014, kenyataannya Indonesia masih tetap berada di urutan terbawah di antara Negara-negara Asia. Faktor-faktor penyebab rendahnya kinerja Indonesia adalah penegakan hukum dan budaya *corporate governance* yang masih berada di titik paling rendah di antara negara-negara lain yang sedang tumbuh di Asia. (Rahmawati dkk, 2014).

Penilaian yang dilakukan oleh CLSA didasarkan pada faktor eksternal dengan bobot 60% dibandingkan faktor internal yang hanya diberi bobot 40% saja. Fakta ini menunjukkan bahwa implementasi GCG di Indonesia membutuhkan pendekatan yang komprehensif dan penegakan yang lebih nyata lagi. Salah satu tujuan penting pendirian perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran para investor atau pemegang saham. Bagi perusahaan yang menerbitkan saham di pasar modal, harga saham yang ditransaksikan merupakan indikator nilai perusahaan (Rahmawati dkk, 2014).

Dalam proses memaksimalkan nilai perusahaan akan muncul konflik kepentingan antara manajer dan pemilik perusahaan yang sering disebut dengan *Agency Problem*. Tidak jarang manajemen perusahaan memiliki tujuan lain yang mungkin bertentangan dengan tujuan utama perusahaan. Perbedaan kepentingan inilah yang menyebabkan timbulnya konflik yang biasa disebut dengan *Agency Conflict*. Perbedaan tersebut terjadi karena manajer mengutamakan kepentingan pribadi, sebaliknya para pemegang saham tidak menyukai kepentingan pribadi dari manajer karena apa yang dilakukan manajer tersebut akan menambah biaya dari perusahaan sehingga menyebabkan penurunan keuntungan perusahaan dan dividen yang akan diterima oleh pemegang saham (Haruman, 2011).

Dampak tersebut dapat mengganggu kinerja keuangan perusahaan dan mengakibatkan turunnya harga saham, karena hilangnya kepercayaan investor akibat citra buruk yang ditimbulkan perusahaan. Hal ini telah mengubah pola pikir para pelaku bisnis untuk memperhatikan pemangku kepentingan lain di luar para

stockholder. Pemikiran ini sejalan dengan *stakeholder theory* yang menjelaskan bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab pada *stockholder* saja tetapi juga pada *stakeholder* (Jalal, 2010). Kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan kegiatan yang sejalan dengan konsep *stakeholder theory*.

Nilai suatu perusahaan dapat dikatakan baik apabila tata kelola perusahaan itu baik, untuk mendapatkan pengelolaan yang baik maka perusahaan itu harus menerapkan Good Corporate Governance. Good Corporate Governance dikatakan dapat menciptakan nilai tambah karena dengan menggunakan Good Corporate Governance, diharapkan perusahaan akan mempunyai kinerja yang baik sehingga dapat menciptakan nilai tambah dan meningkatkan nilai perusahaan (Abiyoga, 2013).

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengukur pengaruh mekanisme GCG terhadap nilai perusahaan dan ditemukan hasil yang beragam. Di Indonesia penelitian yang dilakukan oleh Suranta dan Machfoedz (2003) yang meneliti analisis struktur kepemilikan, nilai perusahaan, investasi dan ukuran dewan direksi menemukan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan ukuran dewan direksi berkorelasi positif terhadap nilai perusahaan. Siallagan dan Machfoedz (2012) yang menguji mekanisme corporate governance, kualitas laba, dan nilai perusahaan periode 2006-2010 pada sektor manufaktur dan menemukan bahwa mekanisme GCG yang terdiri dari kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dan komite audit secara statistik berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Pada penelitian ini untuk mengukur Good Corporate Governance itu sendiri penulis menggunakan dua mekanisme Good Corporate Governace diantaranya komisaris independen (X1) dan kepemilikan manajerial (X2).

Komisaris independen (X1) adalah komisaris yang bukan merupakan anggota manajemen, pemegang saham mayoritas, pejabat atau dengan cara lain berhubungan langsung atau tidak langsung dengan pemegang saham mayoritas dari suatu perusahaan yang mengawasi pengelolaan perusahaan. Komisaris Independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan yang Good Corporate Governance (Julianti, 2015).)

Keberadaan komisaris independen dapat meningkatkan keefektifan kinerja dewan komisaris, memberikan masukan kepada manajemen agar kinerja yang dihasilkan akan menjadi lebih baik, dan juga mengawasi apakah perusahaan telah melakukan tanggung jawab sosialnya kepada masyarakat dan pihak-pihak yang terkait dengan perusahaan. Melalui peran pemantauan oleh dewan komisaris (*boardof director*) dalam perusahaan juga dapat mengurangi konflik-konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham. Kemampuan dewan komisaris untuk mengawasi merupakan fungsi yang positif dari porsi dan independensi dari dewan komisaris eksternal. Manajer sekaligus pemegang saham akan meningkatkan nilai perusahaan karena dengan meningkatnya nilai perusahaan, maka nilai kekayaannya sebagai individu pemegang saham akan ikut meningkat pula.

Peran dewan komisaris dalam menciptakan *good corporate governance* di dalam perusahaan diharapkan dapat ditingkatkan dengan adanya komisaris independen (Rosdini, 2010). Dari hasil penelitian Sari dan Riduwan (2013)

menunjukkan bahwa Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini berbanding terbalik dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Farida (2012) yang menyatakan bahwa Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Selanjutnya kepemilikan manajerial (X2) berperan sebagai pihak yang menyatukan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham. Kepemilikan saham manajerial adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh manajemen baik direksi, komisaris maupun karyawan dengan persyaratan tertentu untuk memiliki saham tersebut. Kepemilikan saham oleh manajemen akan mengurangi agency problem diantara manajer dan pemegang saham yang dapat dicapai melalui penyelarasan kepentingan antara pihak-pihak yang berbenturan kepentingannya (Azzahrah, 2014).

Kepemilikan manajerial menunjukkan adanya peran ganda seorang manajer, yakni manajer bertindak juga sebagai pemegang saham. Sebagai seorang manajer sekaligus pemegang saham tidak ingin perusahaan dalam keadaan kesulitan keuangan bahkan mengalami kebangkrutan. Dengan kepemilikan saham oleh manajer dapat menghilangkan konflik-konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham. Karena apabila manajer adalah pemegang saham, maka kepentingan mereka akan sejalan dengan kepentingan pemegang saham lain. Penelitian yang dilakukan oleh Morck *e.al*, (1988), Mc Connell dan Servaes, (1990); Cho, (1998) dalam Setiawaty (2011) dan Saputra (2010) mendeteksi adanya pengaruh antara kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan

sementara penelitian yang dilakukan oleh Permanasari (2010) menjelaskan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Mekanisme *Good Corporate Governance* merupakan suatu aturan main, prosedur dan hubungan yang jelas antara pihak yang mengambil keputusan dengan pihak yang melakukan pengawasan terhadap keputusan tersebut. Mekanisme *good corporate governance* diarahkan untuk menjamin dan mengawasi berjalannya sistem *governance* dalam sebuah organisasi/perusahaan. Kehadiran perusahaan sebagai bagian dari masyarakat seharusnya memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar dan dituntut untuk memberikan kontribusinya dalam kehidupan komunitas lokal sebagai rekanan dalam kehidupan bermasyarakat karena kehadiran perusahaan dapat berakibat baik atau berakibat buruk terhadap masyarakat sekitar. Untuk melaksanakan fungsinya, perusahaan tidak dapat lepas dari ketergantungan pada pihak lain (*stakeholders*). Kerja sama untuk mencapai tujuan dari masing-masing *stakeholders* menjadi suatu hal yang penting dari suatu sistem kemasyarakatan, di samping memenuhi kepentingan *shareholders* (para pemegang saham). Aktivitas ini dikenal dengan istilah tanggung jawab social perusahaan atau *corporate social responsibility* (CSR). Dalam penelitian ini *corporate social responsibility* (CSR) merupakan variabel independen ketiga (X3).

Gunawan dan Utami (2008) menyimpulkan bahwa Corporate Social Responsibility berpengaruh terhadap nilai perusahaan, artinya semakin banyak perusahaan mengungkapkan item pengungkapan sosialnya dan semakin bagus kualitas pengungkapannya, maka akan semakin tinggi nilai perusahaannya

sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Putri (2014) menyatakan bahwa *Corporate Social Responsibility* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Nilai perusahaan yang tinggi dapat meningkatkan kemakmuran bagi para pemegang saham, sehingga para pemegang saham akan menginvestasikan modalnya kepada perusahaan tersebut (Haruman. T, 2012). Nilai perusahaan dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah melalui tata kelola perusahaan yang baik atau *Good Corporate Governance*.

Penelitian ini merupakan Replika dari penelitian Hary Wisnu Purbopangestu dan Subowo (2014) dimana variabel independen yang digunakan yaitu *Good Corporate Governance*, variabel dependen Nilai Perusahaan dan variabel interveningnya *Corporate Social Responsibility* sedangkan objek yang digunakan yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Penelitian Sedangkan penelitian yang akan dilakukan saat ini menggunakan variabel independen yaitu komisaris independen, kepemilikan manajerial dan *Corporate social responsibility* serta variabel dependennya nilai perusahaan. Penelitian kali ini menggunakan variabel yang sama tetapi *Good Corporate Governance* dalam penelitian ini dijabarkan, kemudian variabel *csr* yang sebelumnya digunakan sebagai intervening kini diubah menjadi variabel independen. Penelitian ini dilakukan menggunakan variabel yang sama dikarenakan banyak penelitian yang sebelumnya memberikan hasil yang berbeda-beda.

Selanjutnya objek penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah perusahaan saham syariah sektor property dan real estate dikarenakan saham

syariah memiliki nilai perusahaan yang cenderung bervariasi. Fenomena objek dapat dilihat dari perusahaan Cowell Development Tbk yang mengalami penurunan paling tinggi pada tahun 2017 dari perusahaan saham syariah sektor property dan real estate lainnya yaitu sebesar minus 225,74. Penyebabnya dikarenakan manajer berlomba dalam mengedepankan kepentingan pribadi dan terjadinya tambahan biaya perusahaan, sehingga keuntungan perusahaan menurun dan berpengaruh terhadap nilai saham yang berakibat pada penurunan nilai saham.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti hendak melakukan penelitian dengan judul **Pengaruh Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial dan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Saham Syariah Sektor Properti dan Real Estate Tahun 2014-2017).**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas maka dapat dirumuskan permasalahan yang ditemui dalam kaitannya dengan penelitian ini adalah :

1. Apakah komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (studi pada perusahaan saham Syariah Sektor Properti dan Real Estate Tahun 2014-2017) ?
2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (studi pada perusahaan saham Syariah Sektor Properti dan Real Estate Tahun 2014-2017) ?

3. Apakah *Corporate Social Responsibility* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (studi pada perusahaan saham Syariah Sektor Properti dan Real Estate Tahun 2014-2017) ?
4. Apakah komisaris independen, kepemilikan manajerial dan *Corporate Social Responsibility* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (studi pada perusahaan saham Syariah Sektor Properti dan Real Estate Tahun 2014-2017) ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui pengaruh komisaris independen terhadap nilai perusahaan (studi pada perusahaan saham Syariah Sektor Properti dan Real Estate Tahun 2014-2017).
- b. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan (studi pada perusahaan saham Syariah Sektor Properti dan Real Estate Tahun 2014-2017).
- c. Untuk mengetahui pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap nilai perusahaan (studi pada perusahaan saham Syariah Sektor Properti dan Real Estate Tahun 2014-2017).
- d. Untuk mengetahui pengaruh komisaris independen, kepemilikan manajerial dan *Corporate Social Responsibility* terhadap nilai perusahaan (studi pada perusahaan saham Syariah Sektor Properti dan Real Estate Tahun 2014-2017).

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang membacanya, di antaranya:

1. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wacana yang memberikan tambahan informasi dalam mengambil keputusan investasi dan melihat pencapaian nilai perusahaan.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wacana dan referensi di bidang akuntansi, khususnya yang berkaitan dengan nilai perusahaan.

D. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran singkat mengenai yang dibahas dalam penelitian ini, maka penulis mengungkapkan penguraiannya sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : TELAAH PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

Pada bab ini akan dibahas teori yang sesuai dengan penelitian dengan hipotesis dan variabel penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini kemukakan tentang metode penelitian yang terdiri dari lokasi penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, populasi dan sampel serta analisa data.

BAB IV: GAMBARAN OBJEK PENELITIAN

Bab ini gambaran umum sampel penelitian.

BAB V: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan hasil penelitian yang telah dilakukan penulis

Serta pembahasan hasil penelitian untuk tiap variabel yang

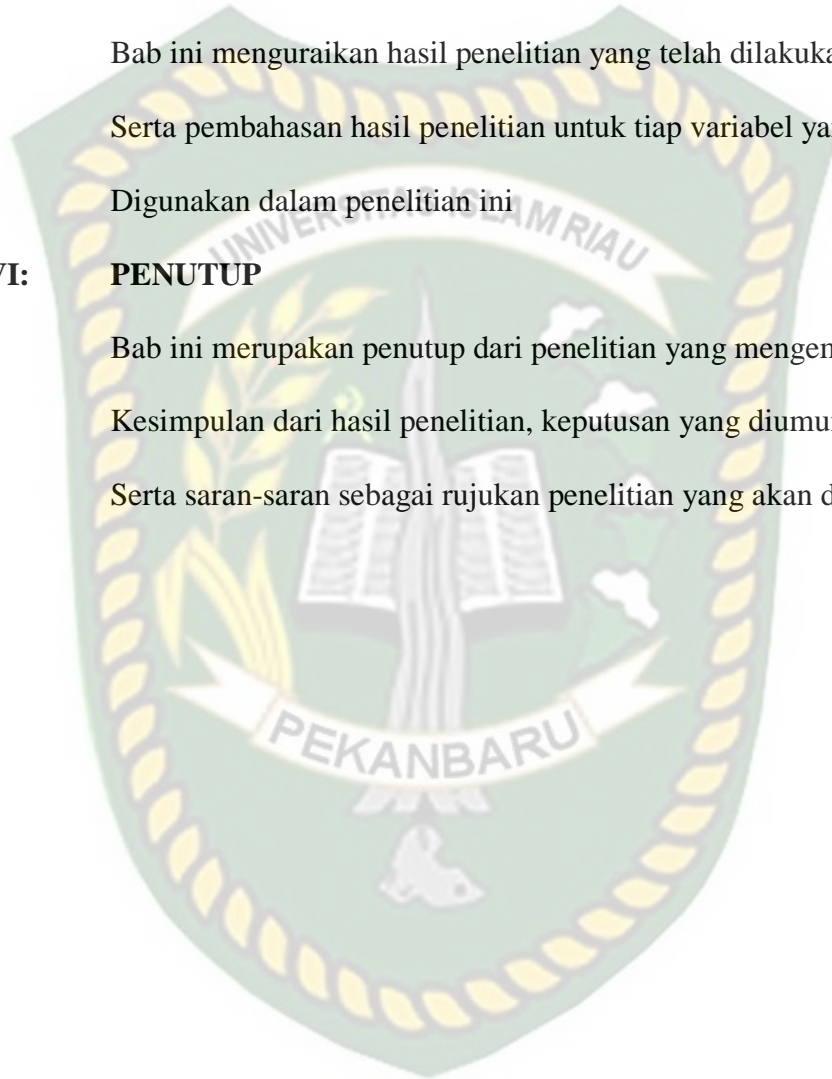
Digunakan dalam penelitian ini

BAB VI: PENUTUP

Bab ini merupakan penutup dari penelitian yang mengemukakan

Kesimpulan dari hasil penelitian, keputusan yang diumumkan,

Serta saran-saran sebagai rujukan penelitian yang akan datang



BAB II

PEMBAHASAN

A. Telaah Pustaka

1. Nilai Perusahaan

Sujoko dan Soebiantoro dalam Hardiyanti (2012:110), menyatakan bahwa nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi, dan semakin tinggi nilai perusahaan maka menunjukkan tingginya kemakmuran para pemegang saham. Meningkatnya nilai perusahaan ini dapat menarik minat para investor untuk menanamkan modalnya (Haruman, 2012:63).

Nilai perusahaan sangat penting karena dengan nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham. Menurut Husnan (2010:51) definisi nilai perusahaan: “nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual”. Nilai perusahaan merupakan nilai atau harga pasar yang berlaku atas saham umum perusahaan. Berdasarkan definisi di atas menunjukkan bahwa nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli diartikan sebagai harga pasar atas perusahaan itu sendiri. Di bursa saham, harga pasar berarti harga yang bersedia dibayar oleh investor untuk setiap lembar saham perusahaan. Oleh karenanya dapat dikatakan bahwa nilai perusahaan adalah merupakan persepsi investor terhadap perusahaan yang selalu dikaitkan dengan harga saham.

Nilai perusahaan menurut Gusti *et. al* (2013: 727) diartikan sebagai: “Nilai pasar, karena apabila harga saham perusahaan meningkat, maka perusahaan dapat memberikan kemakmuran kepada para *shareholder*”. Menurut Sukamulja dalam Permasari (2010:21). “Nilai perusahaan merupakan indikator penting bagi investor untuk menilai perusahaan secara keseluruhan Nilai perusahaan dalam penelitian diukur menggunakan Tobin’s Q karena informasi yang diberikan oleh Tobin’s Q dinilai paling baik. Tobin’s Q menunjukkan bahwa perusahaan tidak terfokus pada investor dalam bentuk saham saja.

Menurut Herawaty dalam Gusti *et. al* (2013: 728) mengatakan bahwa: Perusahaan yang memiliki Tobin’s Q dengan nilai yang semakin tinggi menunjukkan bahwa prospek pertumbuhan perusahaan semakin baik, karena investor akan mengeluarkan pengorbanan yang lebih untuk perusahaan yang memiliki nilai pasar aset yang lebih besar daripada nilai bukunya. Apabila nilai Q lebih kecil dari 1, berarti investasi dalam aktiva tidak menarik”.

Menurut Klepper dan Love dalam Roza (2011:21): “Nilai perusahaan (*Tobin’s Q*) adalah adalah perbandingan antara *market value of equity* ditambah *debt* dibagi dengan *total asset*”.

Nilai perusahaan dalam penelitian ini didefinisikan sebagai nilai pasar. Karena nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran pemegang saham secara maksimum apabila harga saham perusahaan meningkat. Semakin tinggi harga saham, maka makin tinggi kemakmuran pemegang saham. Untuk mencapai nilai perusahaan umumnya para pemodal menyerahkan pengelolaannya kepada para profesional. Para profesional diposisikan sebagai manajer ataupun komisaris.

Samuel (2010:70) menjelaskan bahwa *enterprise value* (EV) atau dikenal juga sebagai *firm value* (nilai perusahaan) merupakan konsep penting bagi investor, karena merupakan indikator bagi pasar menilai perusahaan secara keseluruhan. Sedangkan Wahyudi (2012:52) menyebutkan bahwa nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli andai perusahaan tersebut di jual.

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan, yang dikaitkan dengan harga saham. (Sujoko dan Soebiantoro, 2012:55).

Harga saham yang tinggi mengindikasikan nilai perusahaan yang tinggi. Hal ini menunjukkan pasar percaya tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini namun juga prospek perusahaan di masa depan (Hardiyanti, 2012). Teori yang dikemukakan oleh Modigliani dan Miller menyatakan nilai perusahaan ditentukan oleh *earning power* dari aset perusahaan.

Nilai perusahaan dapat dipandang sebagai salah satu cara untuk mengukur sampai sejauh mana perusahaan dapat memberikan tingkat pengembalian yang diharapkan oleh pemegang saham. Nilai perusahaan juga dapat digunakan untuk meyakinkan para kreditur bahwa perusahaan tidak akan melanggar perjanjian hutang. Nilai perusahaan (*firm value*) akan tercermin dari harga pasar sahamnya. Apabila harga saham tinggi berarti saham tersebut akan diminati oleh investor, dan dengan permintaan saham yang menaik menyebabkan nilai perusahaan juga akan meningkat. Dengan semakin baiknya nilai perusahaan, maka tingkat kepercayaan

para pemegang saham juga akan semakin tinggi, sehingga mereka akan menanamkan dananya ke perusahaan, yang mana dalam hal ini dana tersebut akan dijadikan oleh perusahaan sebagai modal untuk membiayai kegiatan operasional.

Dalam Sofiana (2011:52), nilai perusahaan berkaitan dengan nilai saham yaitu nilai pasar dan nilai buku. Semakin tinggi harga saham, maka semakin sejahtera pemegang saham.

a. Nilai buku (*Book Value*)

Nilai buku merupakan nilai yang dicatat pada saat saham dijual oleh perusahaan. Nilai buku per lembar menunjukkan aset bersih (*net assets*) yang dimiliki oleh pemegang saham dengan memiliki satu lembar saham, maka nilai buku per lembar saham adalah total ekuitas dibagi dengan jumlah saham beredar. Untuk menghitung nilai buku suatu saham perlu diketahui :

1). Nilai Nominal.

Nilai nominal (*par value*) dari suatu saham merupakan nilai kewajiban yang ditetapkan untuk tiap-tiap lembar saham. Nilai nominal ini merupakan modal disetor per lembar yang secara hukum harus ditahan di perusahaan untuk proteksi kepada kreditor yang tidak dapat diambil oleh pemegang saham.

2). Agio Saham.

Agio saham merupakan selisih yang dibayar oleh pemegang saham kepada perusahaan dengan nilai nominal sahamnya.

3). Nilai Modal Disetor.

Nilai modal disetor (*paid in capital*) merupakan total yang dibayar oleh pemegang saham kepada perusahaan emiten untuk ditukarkan dengan saham preferen atau dengan saham biasa. Nilai modal disetor merupakan penjumlahan total nilai minimal ditambah dengan agio saham.

4). Laba Ditahan.

Laba ditahan (*retained earnings*) merupakan laba yang tidak dibagikan kepada pemegang saham. Laba yang tidak dibagi ini diinvestasikan kembali ke perusahaan sebagai sumber dana internal. Laba ditahan dalam penyajiannya di neraca akan menambah total laba yang disetor. Karena laba ditahan ini milik pemegang saham yang berupa keuntungan yang tidak dibagikan, maka nilai ini juga akan menambah ekuitas pemilik saham di neraca.

b. Nilai Pasar (*Market Value*).

Nilai pasar adalah harga saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar. Nilai pasar ini ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham bersangkutan di pasar bursa.

Menurut Gordon, Sharpe, dan Baley dalam Setiawaty (2013:47) harga saham ditunjukkan dengan nilai kapitalisasi pasar. Nilai kapitalisasi pasar adalah nilai pasar agregat suatu perusahaan yang dihitung dari harga pasar per lembar saham dikalikan dengan jumlah saham yang beredar, dengan asumsi bahwa harga saham yang digunakan adalah harga penutupan atau harga terakhir yang merupakan

harga yang tidak mungkin berubah sampai bursa diaktifkan kembali. Nilai kapitalisasi pasar suatu perusahaan juga dapat digunakan investor untuk dijadikan salah satu indikator perkembangan suatu perusahaan.

Di samping itu, menurut Brigham dan Houston dalam Setiawaty (2013:48), nilai pasar saham yang diperdagangkan di pasar sekunder, sebagai variabel pengukur nilai kapitalisasi pasar berguna bagi manajemen sebagai indikator untuk mengukur pandangan investor terhadap kinerja perusahaan di masa lalu maupun prospek perusahaan di masa depan. Selain itu, informasi yang mempengaruhi nilai perusahaan juga akan mempengaruhi harga saham.

Nilai perusahaan menggambarkan seberapa baik atau buruk manajemen mengelolah kekayaannya, hal ini bisa dilihat dari pengukuran kinerja keuangan yang diperoleh. Suatu perusahaan akan berusaha untuk memaksimalkan nilai perusahaannya. Peningkatan nilai perusahaan biasanya ditandai dengan naiknya harga saham di pasar (Sri Rahayu:2010). Perusahaan akan mengungkapkan suatu informasi jika informasi tersebut dapat meningkatkan nilai perusahaan. Perusahaan dapat menggunakan informasi tanggung jawab sosial sebagai keunggulan kompetitif perusahaan. Perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan dan sosial yang baik akan direspon positif oleh investor melalui peningkatan harga saham. Apabila perusahaan memiliki kinerja lingkungan dan sosial yang buruk maka akan muncul keraguan dari investor sehingga direspon negatif melalui penurunan harga (Rustriarini, 2010).

Nilai perusahaan dalam penelitian ini adalah nilai pasar perusahaan. Nilai perusahaan (*Market Value of The firm*) terdiri dari nilai hutang dan nilai saham.

Nilai perusahaan yang baik dicerminkan dengan harga saham yang naik. Menurut White dalam (Purwantini, 2012:32) terdapat beberapa model untuk mengukur nilai suatu perusahaan. Model pengukur tersebut antara lain dengan menggunakan Tobin's Q ratio. Semakin besar nilai Tobin's Q menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek pertumbuhan yang baik. Rasio Tobin's Q dinilai bisa memberikan informasi paling baik dalam mengetahui nilai perusahaan, karena dalam Tobin's Q memasukkan semua unsur hutang dan modal saham perusahaan, tidak hanya saham biasa saja dan tidak hanya ekuitas perusahaan yang dimasukkan namun seluruh aset perusahaan (Thohiri, 2011:71).

Rasio Tobin's Q digunakan untuk mengukur nilai perusahaan. Rasio Tobin's Q dinilai bisa memberikan informasi paling baik, karena dalam Tobin's Q memasukkan semua unsur hutang dan modal saham perusahaan, tidak hanya saham biasa saja dan tidak hanya ekuitas perusahaan yang dimasukkan, tetapi seluruh aset perusahaan (Permanasari, 2010:20).

Rasio ini merupakan konsep yang berharga karena menunjukkan estimasi pasar keuangan saat ini tentang nilai hasil pengembalian dari setiap dolar investasi (Herawaty, 2012:27). Selain itu teknik pengukuran menggunakan Tobin's Q *ratio* karena rasio ini diterima secara luas untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Menurut Doidge, Karolyi and Stulz's dalam Ficici dan Aybar (2012) Tobin's Q *ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Tobin's Q} = \frac{(\text{TA}_t - \text{BVE}) + \text{MVE}}{\text{TA}}$$

Keterangan :

TA_t = Nilai buku total aktiva pada tahun t

BVE = Nilai buku ekuitas perusahaan

MVE = Harga penutupan saham diakhir tahun buku X banyaknya saham biasa yang beredar.

Berbagai macam faktor dapat mempengaruhi nilai perusahaan antara lain kepemilikan manajerial, kinerja keuangan suatu perusahaan, kebijakan deviden, *corporate governance* dan lain sebagainya. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Suranta dan Machfoedz (2012:92) mengacu pada penelitian-penelitian terdahulu menyatakan bahwa nilai perusahaan akan lebih tinggi ketika direktur memiliki bagian saham yang lebih besar. Hasil penelitian Siallagan (2010:45) juga menunjukkan bahwa mekanisme *corporate governance* berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Nilai perusahaan menggambarkan seberapa baik atau buruk manajemen mengelola kekayaannya, hal ini bisa dilihat dari pengukuran kinerja keuangan yang diperoleh. Suatu perusahaan akan berusaha untuk memaksimalkan nilai perusahaannya. Peningkatan nilai perusahaan biasanya ditandai dengan naiknya harga saham di pasar.

2. Komisaris Independen

Terdapat tiga elemen penting yang akan mempengaruhi tingkat efektifitas dewan komisaris, yaitu independensi, aktivitas dan remunerasi. Independensi akan timbul dengan adanya komisaris independen dalam perusahaan. Peran dari dewan komisaris korporate menjadi lebih penting semenjak adanya krisis moneter. Kinerja yang menurun, dewan komisaris seharusnya menjadi lebih aktif untuk mengatasi masalah yang dihadapi perusahaan. Menurut Fama dan Jensen (2010:62) secara umum menyatakan bahwa peran penting dewan direksi adalah

dalam mengawasi dan memonitor manajer. Sesuai dengan ketentuan UU PTNo. 40 tahun 2007, komisaris bertugas mengawasi kebijaksanaan Direksi dalam menjalankan perseroan serta memberikan nasehat kepada Direksi. Kemudian dalam pasal 98 ayat 1 UU Perseroan Terbatas dikatakan bahwa komisaris wajib dengan itikad baik dan penuh tanggung jawab menjalankan tugas untuk kepentingan dan usaha perseroan. Yang terjadi di Indonesia adalah dewan komisaris sering berlaku pasif, dewan komisaris pada umumnya tidak menjalankan fungsi pengawasannya terhadap direksi. Fenomena seperti ini bukan merupakan hal yang perlu diperdebatkan ketika suatu perusahaan masih merupakan perusahaan tertutup, namun akan lain halnya apabila perusahaan tersebut telah go public. Hal ini dikarenakan sikap pasif atau bahkan dapat dikatakan sikap yang mendukung setiap kebijakan yang diambil direksi tersebut pada gilirannya akan dapat merugikan kepentingan pemegang saham minoritas dan stakeholder lainnya.

Seharusnya ada definisi yang jelas tentang komisaris "ekstern" atau komisaris "independen". Dalam hubungan ini, FCGI mengusulkan agar dipergunakan definisi yang diterima dalam lingkup internasional yaitu Komisaris "ekstern" atau "independen" Kriteria Komisaris Independen diambil oleh FCGI dari kriteria otoritas bursa efek Australia tentang Outside Directors. Kriteria untuk Outside Directors dalam One Tier System tersebut telah diterjemahkan menjadi kriteria untuk Komisaris Independen dalam position paper FCGI kepada NCCG. Kriteria tentang Komisaris Independen tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Komisaris Independen bukan merupakan anggota manajemen.

- b. Komisaris Independen bukan merupakan pemegang saham mayoritas, atau seorang pejabat dari atau dengan cara lain yang berhubungan secara langsung atau tidak langsung dengan pemegang saham mayoritas dari perusahaan.
- c. Komisaris Independen dalam kurun waktu tiga tahun terakhir tidak dipekerjakan dalam kapasitasnya sebagai eksekutif oleh perusahaan atau perusahaan lainnya dalam satu kelompok usaha dan tidak pula dipekerjakan dalam kapasitasnya sebagai komisaris setelah tidak lagi menempati posisi seperti itu.
- d. Komisaris Independen bukan merupakan penasehat profesional perusahaan atau perusahaan lainnya yang satu kelompok dengan perusahaan tersebut.
- e. Komisaris Independen bukan merupakan seorang pemasok atau pelanggan yang signifikan dan berpengaruh dari perusahaan atau perusahaan lainnya yang satu kelompok, atau dengan cara lain berhubungan secara langsung atau tidak langsung dengan pemasok atau pelanggan tersebut.
- f. Komisaris independen tidak memiliki kontraktual dengan perusahaan atau perusahaan lainnya yang satu kelompok selain sebagai komisaris perusahaan tersebut.
- g. Komisaris Independen harus bebas dari kepentingan dan urusan bisnis apapun atau hubungan lainnya yang dapat, atau secara wajar dapat dianggap sebagai campur tangan secara material dengan kemampuannya sebagai seorang komisaris untuk bertindak demi kepentingan yang

menguntungkan perusahaan. (Forum for Corporate Governance in Indonesia: 2011:7)

Komisaris Independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan/atau hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris lainnya, direksi dan/atau pemegang saham pengendali atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen (Ernawati dan Puspitasari, 2010)

Komisaris independen memiliki peran yang sangat penting bagi perusahaan yang sudah menerapkan good corporate governance. Komisaris independen merupakan posisi yang baik dalam melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan yang memiliki good corporate governance (Ningrum, 2012). Keberadaan komisaris independen telah diatur Bursa Efek Jakarta melalui peraturan BEJ tanggal 1 Juli 2000. Dikemukakan bahwa perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia harus mempunyai komisaris independen yang secara proporsional sama dengan jumlah saham yang dimiliki pemegang saham yang minoritas (bukan controlling shareholders). Dalam peraturan ini, persyaratan jumlah minimal komisaris independen adalah 30% dari seluruh anggota dewan komisaris.

Definisi komisaris independen menurut ketentuan Bapepam dan LK Nomor Kep-643/BL/2012 adalah: “Anggota komisaris yang berasal dari luar emiten atau perusahaan publik, tidak mempunyai saham, baik langsung maupun tidak langsung pada emiten atau perusahaan publik, tidak mempunyai afiliasi dengan emiten atau perusahaan publik, komisaris, direksi atau pemegang saham

utama emiten atau perusahaan publik serta tidak memiliki hubungan usaha, baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha emiten atau perusahaan publik“.

Dewan komisaris memegang peranan yang penting di dalam suatu perusahaan, terutama dalam pelaksanaan *good corporate governance* dalam suatu perusahaan tersebut. Menurut Boediono (2010:33), karakteristik dewan komisaris secara umum dan khususnya komposisi dewan dapat menjadi suatu mekanisme yang menentukan tindakan manajemen laba. Melalui peranan dalam melakukan fungsi pengawasan terhadap operasional perusahaan oleh pihak manajemen, komposisi dewan komisaris dapat memberikan kontribusi yang efektif terhadap hasil dari proses penyusunan laporan keuangan yang berkualitas atau kemungkinan terhindar dari kecurangan laporan keuangan.

3. Kepemilikan Manajerial

Salah satu elemen CG yang mempengaruhi insentif bagi manajemen untuk melaksanakan kepentingan terbaik dari pemegang saham adalah kepemilikan saham oleh manajemen. Kepemilikan manajemen didefinisikan sebagai persentase saham yang dimiliki oleh manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan yang meliputi komisaris dan direksi (Midiastuty dan Machfoedz, 2008).

Menurut Shleifer dan Vishny dalam Siallagan dan Mahfoedz (2012:81) kepemilikan saham yang besar dari segi ekonomisnya memiliki insentif untuk memonitor. Hal ini dapat terjadi karena dengan memberikan saham kepada manajemen maka manajemen sekaligus merupakan pemilik perusahaan sehingga

akan bertindak demi kepentingan perusahaan, untuk itu kepemilikan manajerial dipandang sebagai alat untuk menyatukan kepentingan manajemen dengan pemilik.

Faisal dalam Junaidi (2010) menyatakan bahwa kepemilikan manajemen adalah persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh direksi, manajer dan dewan komisaris. Dengan adanya kepemilikan manajemen dalam sebuah perusahaan akan menimbulkan dugaan yang menarik bahwa nilai perusahaan meningkat sebagai akibat kepemilikan manajemen yang meningkat.

Struktur kepemilikan dapat dijelaskan dari dua sudut pandang, yaitu pendekatan keagenan dan pendekatan asimetri (Iturriaga dan Sanz, 2012). Menurut pendekatan keagenan, struktur kepemilikan merupakan suatu mekanisme untuk mengurangi konflik kepentingan antara manajer dengan pemegang saham. Pendekatan ketidakseimbangan informasi memandang mekanisme struktur kepemilikan sebagai suatu cara untuk mengurangi ketidakseimbangan informasi antara insiders dan outsiders melalui pengungkapan informasi di dalam pasar modal

Menurut Siswantaya (2013:85), semakin meningkat proporsi kepemilikan saham manajerial maka semakin baik kinerja perusahaan. Pemusatan kepentingan dapat dicapai dengan memberikan kepemilikan saham kepada manajer. Jika manajer memiliki saham perusahaan, maka mereka akan memiliki kepentingan yang sama dengan pemilik. Tetapi tingkat kepemilikan manajerial yang tinggi dapat menimbulkan masalah pertahanan. Artinya jika kepemilikan manajerial, mereka memiliki posisi yang kuat untuk mengendalikan perusahaan dan pihak

eksternal akan mengalami kesulitan untuk mengendalikan tindakan manajer. Hal ini disebabkan karena manajer memiliki hak voting yang besar atas kepemilikan manajerial yang tinggi.

Struktur kepemilikan dalam penelitian ini diproksikan dengan kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial adalah saham yang dimiliki oleh manajemen secara pribadi maupun saham yang dimiliki oleh anak cabang perusahaan bersangkutan beserta afiliasinya (Susiana dan Herawaty, 2009). Kepemilikan saham manajerial akan membantu penyatuan kepentingan antara manajer dan pemegang saham, sehingga manajer ikut merasakan secara langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan ikut pula menanggung kerugian sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah (Sabrinna, 2010).

Transparansi dan penjelasan laporan keuangan merupakan bagian dari tanggung jawab pimpinan, sehingga tata kelola korporasi sudah menjadi pusat perhatian para pemimpin perusahaan. Tanpa tata kelola korporasi yang baik dan jujur oleh kepemilikan manajerial, maka organisasi apapun dapat dengan mudah terjebak kedalam perilaku atau proses kerja yang cenderung menghalalkan segala cara untuk mencapai hasil yang ingin dicapai (Manik, 2011).

Dari sudut pandang teori akuntansi, manajemen laba sangat dipengaruhi oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak bertindak sebagai pemegang saham. kepemilikan manajerial akan menjadikan manajer ikut merasakan semua dampak dari pengambilan keputusan yang mereka lakukan, baik merasakan

keuntungan dari pengambilan keputusan yang benar maupun merasakan kerugian sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Tetapi kepemilikan saham manajerial akan dapat memicu konflik kepentingan ketika porsi saham yang dimiliki manajer berlebihan.

Untuk menjaga fungsi keseimbangan terhadap kepemilikan saham maka kepemilikan oleh manajer harus dibatasi dalam jumlah maksimalnya. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari adanya kepemilikan mayoritas oleh manajer yang dapat mempersulit pengawasan tindakan manajer. Kepemilikan manajerial diukur dengan proporsi kepemilikan saham yang dimiliki manajer, direksi, komisaris, maupun pihak lain yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan. Kepemilikan manajerial dapat dihitung dengan membagi saham yang dimiliki manajemen dengan seluruh jumlah saham perusahaan. Kepemilikan manajerial merupakan salah satu mekanisme *good corporate governance* yang dapat diterapkan untuk meminimalisir konflik keagenan yang berakibat pada munculnya tindakan *earnings management* oleh manajer.

4. Corporate Social Responsibility

Dalam ensiklopedia bebas, Wikipedia, definisi *Corporate Sosial Responsibility* (selanjutnya disebut CSR) adalah suatu konsep bahwa organisasi, khususnya (namun bukan hanya) perusahaan adalah memiliki suatu tanggung jawab terhadap konsumen, karyawan, pemegang saham, komunitas dan lingkungan dalam segala aspek operasional perusahaan. Secara konseptual, banyak pengertian tentang tanggungjawab sosial perusahaan. Menurut *The World Business Council for Sustainable Development* (Rika & Ishlahuddin, 2011:74),

Corporate Social Responsibility atau tanggungjawab sosial perusahaan didefinisikan sebagai komitmen bisnis untuk memberikan kontribusi bagi pembangunan ekonomi berkelanjutan. Pelaksanaan dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, perusahaan memiliki beberapa alasan dan motivasi. *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan bagian dari strategi bisnisnya, untuk menunjang keberlangsungan perusahaan dimasa mendatang.

Tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility*) merupakan suatu bentuk tindakan yang berangkat dari pertimbangan etis perusahaan yang diarahkan untuk meningkatkan ekonomi, yang di sertai dengan peningkatan kualitas hidup bagi karyawan berikut keluarganya, peningkatan kualitas hidup masyarakat sekitar dan masyarakat secara lebih luas (Hadi, 2011:34).

Menurut Untung (2012:50) *Corporate Social Responsibility* adalah komitmen perusahaan atau dunia bisnis untuk berkontribusi dalam pengembangan ekonomi yang berkelanjutan dengan memperhatikan tanggung jawab sosial perusahaan dan menitik beratkan pada keseimbangan antara perhatian terhadap aspek ekonomis, sosial dan lingkungan.

Pertanggungjawaban sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah mekanisme bagi suatu organisasi untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan dan sosial ke dalam operasinya dan interaksinya dengan *stakeholders*, yang melebihi tanggung jawab organisasi dibidang hukum (Darwin, 2010:55).

Hackston dan Milne (2009:16) menyatakan bahwa *corporate social responsibility* merupakan proses pengkomunikasian dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan ekonomi organisasi terhadap kelompok khusus yang berkepentingan dan terhadap masyarakat secara keseluruhan.

Peraturan yang mengatur tentang tanggung jawab sosial perusahaan adalah UU No 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, Peraturan Pemerintah No.47 Tahun 2012 dan Undang-Undang No. 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal. Pasal 1 UU No 40 Tahun 2007 menjelaskan definisi tanggung jawab sosial dan lingkungan sebagai komitmen Perseroan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi Perseroan sendiri, komunitas setempat, maupun masyarakat pada umumnya.

Pasal 15 Undang-Undang No. 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal mewajibkan bagi setiap penanam modal untuk melakukan tanggung jawab sosial perusahaan dan menghormati tradisi budaya masyarakat sekitar lokasi kegiatan usaha. Sedangkan Pasal 16 menyatakan penanam modal bertanggung jawab menjaga kelestarian lingkungan hidup, menciptakan keselamatan, kesehatan, kenyamanan, dan kesejahteraan pekerja. *The World Business Council for Sustainable Development* (saat ini bernama *Business Action for Sustainable Development*) yang mendefinisikan *Corporate Social Responsibility* sebagai komitmen berkelanjutan dari bisnis untuk bertindak secara etis dan berkontribusi terhadap perkembangan ekonomi sembari meningkatkan kualitas hidup para

pekerja dan keluarganya sebagai bagian masyarakat lokal dan masyarakat secara luas.

IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) mengatur praktek pengungkapan *Corporate Social Responsibility* di Indonesia melalui Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 1 paragraf 9 yang menyatakan, “ Entitas dapat pula menyajikan, terpisah dari laporan keuangan, laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added statement*), khususnya bagi industri dimana faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap karyawan sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting”. Selain itu Keputusan Ketua Bapepam No. kep-38/PM/1996 peraturan No VIII.G.2 dalam Bab Bentuk dan Isi Laporan Tahunan menjelaskan bahwa perusahaan bebas memberikan penjelasan umum mengenai perusahaan, yang diantaranya adalah uraian mengenai keikutsertaan perusahaan dalam kegiatan pelayanan masyarakat, program kemasyarakatan, amal atau acara sosial lainnya dan uraian mengenai program perusahaan dalam rangka pengembangan sumber daya manusia.

Corporate Social Responsibility (tanggung Jawab Sosial Perusahaan) berhubungan erat dengan “pembangunan berkelanjutan”, dimana ada argumentasi bahwa suatu perusahaan dalam melaksanakan aktivitasnya harus mendasarkan keputusannya tidak semata berdasarkan faktor keuangan, misalnya keuntungan atau deviden melainkan juga harus berdasarkan konsekuensi sosial dan lingkungan untuk saat ini maupun jangka panjang.

Perusahaan memiliki kewajiban sosial atas apa yang terjadi disekitar lingkungan masyarakat. Selain menggunakan dana dari pemegang saham, perusahaan juga menggunakan dana dari sumber daya lain yang berasal dari masyarakat (konsumen) sehingga hal yang wajar jika masyarakat mempunyai harapan tertentu terhadap perusahaan. Dauman dan Hargreaves dalam Hasibuan (2012:41) menyatakan bahwa tanggung jawab perusahaan dapat dibagi menjadi tiga level sebagai berikut :

1. *Basic responsibility* (BR)

Pada level pertama, menghubungkan tanggung jawab yang pertama dari suatu perusahaan, yang muncul karena keberadaan perusahaan tersebut seperti; perusahaan harus membayar pajak, memenuhi hukum, memenuhi standar pekerjaan, dan memuaskan pemegang saham. Bila tanggung jawab pada level ini tidak dipenuhi akan menimbulkan dampak yang sangat serius.

2. *Organization responsibility* (OR)

Pada level kedua ini menunjukkan tanggung jawab perusahaan untuk memenuhi perubahan kebutuhan “*Stakeholder*” seperti pekerja, pemegang saham, dan masyarakat di sekitarnya.

3. *Social responses* (SR)

Pada level ketiga, menunjukkan tahapan ketika interaksi antara bisnis dan kekuatan lain dalam masyarakat yang demikian kuat sehingga perusahaan dapat tumbuh dan berkembang secara berkesinambungan, terlibat dengan apa yang terjadi dalam lingkungannya secara keseluruhan.

Tanggung jawab perusahaan (*Corporate Social Responsibility*) tidak hanya terbatas pada kinerja keuangan perusahaan, tetapi juga harus bertanggung jawab terhadap masalah sosial yang ditimbulkan oleh aktivitas operasional yang dilakukan oleh perusahaan. Adapun Teuku dan Imbuh dalam Cahyonowati (2011:78) mendeskripsikan tanggung jawab sosial sebagai kewajiban organisasi yang tidak hanya menyediakan barang dan jasa bagi masyarakat, tetapi juga mempertahankan kualitas lingkungan sosial maupun fisik, dan juga memberikan kontribusi positif terdapat kesejahteraan komunitas dimana mereka berada. Sedangkan menurut Sevic (Hasibuan, 2011:48) tanggung jawab sosial diartikan bahwa perusahaan mempunyai tanggung jawab pada tindakan yang mempengaruhi konsumen, masyarakat dan lingkungan.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tanggung sosial adalah suatu bentuk pertanggungjawaban yang seharusnya dilakukan perusahaan, atas dampak positif maupun dampak negatif yang ditimbulkan dari aktivitas operasionalnya, dan mungkin sedikit-banyak berpengaruh terhadap masyarakat internal maupun eksternal dalam lingkungan perusahaan. Selain melakukan aktivitas yang berorientasi pada laba, perusahaan perlu melakukan aktivitas lain, misalnya aktivitas untuk menyediakan lingkungan kerja yang aman bagi karyawannya, menjamin bahwa proses produksinya tidak mencemarkan lingkungan sekitar perusahaan, melakukan penempatan tenaga kerja secara jujur, menghasilkan produk yang aman bagi para konsumen, dan menjaga lingkungan eksternal untuk mewujudkan kepedulian sosial perusahaan. Manfaat *Corporate Social Responsibility* bagi perusahaan antara lain (Untung, 2013:6):

- a. Mempertahankan dan mendongkrak reputasi serta citra merek perusahaan.
- b. Mendapatkan lisensi untuk beroperasi secara sosial.
- c. Mereduksi resiko bisnis perusahaan.
- d. Melebarkan akses sumber daya bagi operasional perusahaan.
- e. Membuka peluang pasar yang lebih luas.
- f. Mereduksi biaya, misalnya terkait dampak pembuangan limbah.
- g. Memperbaiki hubungan dengan stakeholders.
- h. Memperbaiki hubungan dengan regulator.
- i. Meningkatkan semangat dan produktivitas karyawan.
- j. Peluang mendapatkan penghargaan.

Menurut Daniri (2011:68), *Corporate Social Responsibility* lahir dari desakan masyarakat atas perilaku perusahaan yang biasanya selalu fokus untuk memaksimalkan laba, menjejalkan para pemegang saham., dan mengabaikan tanggung jawab sosial seperti perusakan lingkungan, eksploitasi sumber daya alam, dan lain sebagainya. Pada intinya, keberadaan perusahaan berdiri secara berseberangan dengan kenyataan kehidupan sosial. Konsep dan praktik *Corporate Social Responsibility* saat ini bukan lagi dipandang sebagai suatu *cost center* tetapi juga sebagai suatu strategi perusahaan yang dapat memacu dan menstabilkan pertumbuhan usaha secara jangka panjang. Oleh karena itu penting untuk mengungkapkan *Corporate Social Responsibility* dalam perusahaan sebagai wujud pelaporan tanggung jawab sosial kepada masyarakat.

5. Penelitian Terdahulu

Secara singkat tinjauan atas penelitian terdahulu berupa nama peneliti, tahun penelitian, variabel yang digunakan serta hasil penelitiannya dapat dilihat seperti pada tabel 2.1 berikut ini :

Tabel II.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti / Tahun	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Hary Wisnu Purbopangestu dan Subowo, 2014	<i>Pengaruh good corporate governance terhadap nilai perusahaan dengan corporate social responsibility sebagai variabel intervening</i>	Independen: Kepemilikan manajerial Komisaris independen Intervening <i>corporate social responsibility</i> Dependen: - Nilai Perusahaan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komisaris independen dan pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan faktor lainnya tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Kepemilikan manajerial dan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> sedangkan kepemilikan institusional dan komite audit tidak berpengaruh. <i>Corporate Social Responsibility</i> bukan merupakan variabel intervening dalam pengaruh GCG terhadap nilai perusahaan
2.	Dina Anggraini (2013)	Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan Pad Perusahaan Textile, Garment yang Terdaftar di Bursa Efek	Independen: - Dewan Komisaris - Dewan Komisaris Independen - Komite Audit - Ukuran Perusahaan	Secara parsial Dewan Komisaris dan Dewan Komisaris Independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan sementara Komite Audit dan Ukuran Perusahaan (size) tidak memiliki

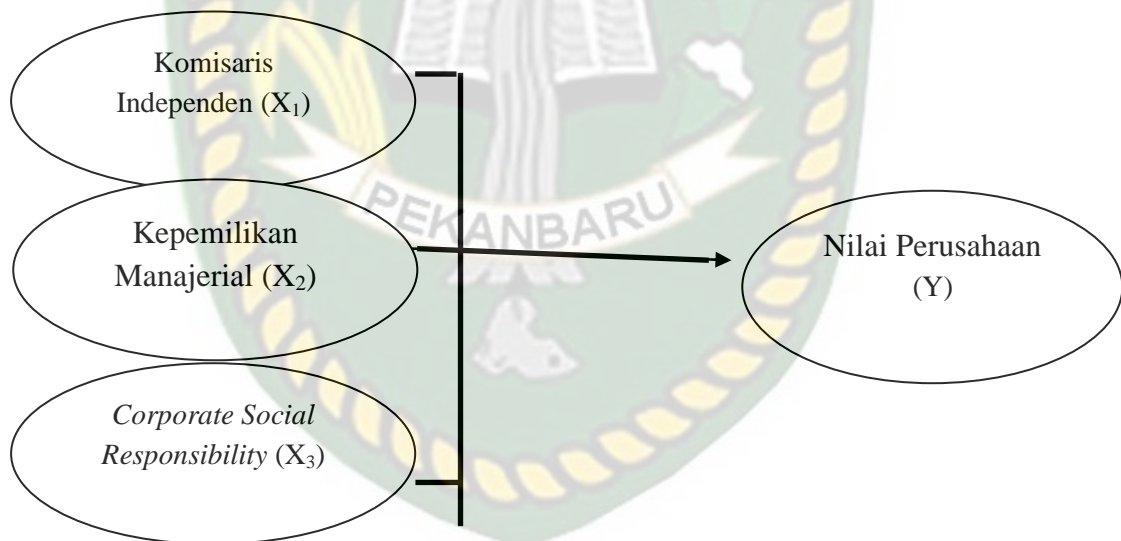
		Indonesia (BEI) Periode 2009-2012	Dependen: - Nilai Perusahaan	pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
3.	Frysa Praditha Purwaningtyas, 2014	Analisis Pengaruh Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2007-2009)	Independen: - Dewan Komisaris Independen - Kepemilikan institusional (KI) - Kepemilikan manajemen (KM) - Ukuran dewan direksi (UD) Dependen: - Nilai Perusahaan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional (KI), kepemilikan manajemen (KM) dan ukuran dewan direksi (UD) menunjukkan nilai signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan dewan komisaris independen (DK) dan komite audit (KA) menunjukkan hasil yang tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.
4.	Michelle Freshilia Welim, 2012	Pengaruh Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI)	Independen: - Kepemilikan Manajerial - Kepemilikan Institusional Dependen: - Nilai Perusahaan	Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel independen kepemilikan manajerial berpengaruh negatif secara parsial terhadap nilai perusahaan. Variabel independen kepemilikan institusional secara parsial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Variabel kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional secara bersama-sama berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
5.	AA Pt Agung Mirah Purnama Sari (2014)	Pengaruh Board Size terhadap Nilai Perusahaan	Independen: - Komisaris Independen - Komisaris Non Independen - Komite Audit Dependen: - Nilai	Hasil penelitian menunjukkan bahwa komisaris independen dan Komisaris non independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan komite audit yang merupakan variable control dalam pengaruh board size

			Perusahaan	terhadap nilai perusahaan ditemukan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan
--	--	--	------------	--

6. Model Penelitian

Dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh komisaris independen, kepemilikan manajerial dan *Corporate Social Responsibility* terhadap nilai perusahaan (studi pada perusahaan Saham Syariah Sektor Properti dan Real Estate Tahun 2014-2017) dan untuk menggambarkan model penelitian dapat dilihat pada gambar dibawah ini :

**Gambar II.1
Model Penelitian**



B. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang masalah serta telaah pustaka yang telah diuraikan, maka penulis mengemukakan hipotesis sebagai berikut :

1. Diduga komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (studi pada perusahaan saham Syariah Sektor Properti dan Real Estate Tahun 2014-2017)

2. Diduga kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (studi pada perusahaan saham Syariah Sektor Properti dan Real Estate Tahun 2014-2017)
3. Diduga komisaris independen, kepemilikan manajerial dan *Corporate Social Responsibility* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (studi pada perusahaan saham Syariah Sektor Properti dan Real Estate Tahun 2014-2017)
4. Diduga *Corporate Social Responsibility* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (studi pada perusahaan saham Syariah Sektor Properti dan Real Estate Tahun 2014-2017)



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Objek Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Data-data dalam penelitian kuantitatif diukur dalam suatu skala numerik (angka). Penelitian ini akan dilakukan pada perusahaan saham Syariah Sektor Properti dan Real Estate Tahun 2014-2017.

B. Operasional Variabel Penelitian

Operasional variabel merupakan penjelasan mengenai variabel-variabel yang akan diteliti secara lebih dalam. Penjelasan disini meliputi definisi, indikator, prosedur dan skala. Adapun variabel-variabel tersebut dibedakan berdasarkan jenisnya, yaitu :

1. Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel independennya (Sugiyono, 2010:59). Dalam penelitian ini variabel dependennya adalah nilai perusahaan. Nilai perusahaan diprosikan dengan *Price Book Value* (PBV). PBV mengukur nilai yang diberikan pasar keuangan kepada manajemen dan organisasi perusahaan sebagai suatu perusahaan yang terus tumbuh. Rasio ini menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Adapun rumus *Price Book Value* (PBV) dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$Price\ Book\ Value\ (PBV) = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Book Value (BV)}}$$

2. Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen atau terikat (Sugiyono,2010:59). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: struktur *corporate governance*.

a. Komisaris Independen (X1)

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya, dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen (Komite Nasional Kebijakan Good Corporate Governance 2004). Proporsi dewan komisaris independen diukur dengan menggunakan indikator *Persentase* anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dari seluruh anggota dewan komisaris perusahaan:

$$PDKI = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Jumlah komisaris}} \times 100 \%$$

b. Kepemilikan Manajerial (X2)

Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola (Boediono, 2005). Gideon (2005) menjelaskan bahwa persentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba. Mathiesen (dalam Rawi, 2008) menyebutkan bahwa kepemilikan manajerial didefinisikan sebagai persentase suara yang

berkaitan dengan saham dan option yang dimiliki oleh direksi dan manajer suatu perusahaan. Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan manajerial adalah *Persentase* jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar:

$$KM = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Total saham beredar}} \times 100 \%$$

c. *Corporate Social Responsibility* (X3)

Menurut *The World Business Council for Sustainable Development* (WBCSD) dalam Retno dan Priantinah (2012) mendefinisikan Tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility*) merupakan satu bentuk tindakan yang berangkat dari pertimbangan etis perusahaan yang diarahkan untuk meningkatkan ekonomi, yang dibarengi dengan peningkatan kualitas hidup bagi karyawan berikut keluarganya, serta sekaligus peningkatan kualitas hidup masyarakat sekitar dan masyarakat secara lebih luas. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* adalah pengungkapan informasi yang berkaitan dengan tanggung jawab perusahaan di dalam laporan tahunan. Pengukuran *Corporate Social Responsibility* mengacu pada 78 item pengungkapan yang digunakan oleh Siregar (2008). Pengukuran variabel ini dengan indeks pengungkapan sosial, selanjutnya ditulis *Corporate Social Responsibility* dengan membandingkan jumlah pengungkapan yang diharapkan. Pengungkapan sosial merupakan data yang diungkap oleh perusahaan berkaitan dengan aktifitas sosialnya yang meliputi 13 item lingkungan, 7 item energi, 8 item

kesehatan dan keselamatan kerja, 29 item lain-lain tenaga kerja, 10 item produk, 9 item keterlibatan masyarakat, dan 2 item umum. Perhitungan *Corporate Social Responsibility* dilakukan dengan menggunakan pendekatan dikotomi, yaitu setiap item *Corporate Social Responsibility* dalam instrumen penelitian diberi nilai 1 jika diungkapkan, dan nilai 0 jika tidak diungkapkan. Selanjutnya, skor dari setiap item dijumlahkan untuk memperoleh keseluruhan skor untuk setiap perusahaan. Rumus perhitungan CSRI adalah sebagai berikut (haniffa dkk,2005 dalam Sayekti dan Wondabio,2007) :

$$CSRI = \frac{\sum X_j}{n_j}$$

Keterangan :

CSRI : Corporate Sosial Responsibility Disclosure Index

n_j : jumlah item untuk perusahaan j, $n_j = 78$

x_j : 1= jika item I diungkapkan; 0=jika item I tidak diungkapkan
dengan demikian, $0 < CSRI < 1$

C. Populasi dan Sampel

Populasi adalah sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu, sedangkan sampel adalah bagian dari populasi yang digunakan sebagai objek penelitian (Indriantoro dan Supomo, 2012). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang termasuk dalam kelompok perusahaan saham Syariah Sektor Properti dan Real Estate Tahun 2014-2017. Dipilihnya satu kelompok industri ini sebagai populasi

dimaksudkan untuk menghindari bias yang disebabkan oleh efek industri (*industrial effect*).

Tabel III.1
Daftar Populasi

No	Nama Perusahaan	Kode	Tanggal Listing
1	Armidian Karyatama Tbk	ARMY	21 Juni 2017
2	Agung Podomoro Land Tbk	APLN	11 November 2010
3	Alam Sutera Realty Tbk	ASRI	18 Desember 2007
4	Bekasi Asri Pemula Tbk	BAPA	14 Januari 2008
5	Bumi Citra Permai Tbk	BCIP	11 Desember 2019
6	Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk	BEST	10 April 2012
7	Binakarya Jaya Abadi Tbk	BIKA	14 Juli 2015
8	Bhuawanatala Indah Permai Tbk	BIPP	23 Oktober 1995
9	Bukit Darmo Property Tbk	BKDP	15 Juni 2007
10	Sentul City Tbk	BKSL	28 Juli 1997
11	Bumi Serpong Damai Tbk	BSDE	6 Juni 2008
12	Cowell Development Tbk	COWL	19 Desember 2007
13	Ciputra Development Tbk	CTRA	28 Maret 1994
14	Duta Anggada Realty Tbk	DART	8 Mei 1990
15	Intiland development Tbk	DILD	4 September 1991
16	Puradelta Lestari Tbk	DMAS	29 Mei 2015
17	Duta pertiwi Tbk	DUTI	2 November 1994
18	Bakrieland Development Tbk	ELTY	30 Oktober 1995
19	Megapolitan Development Tbk	EMDE	12 Januari 2011
20	Forza Land Indonesia Tbk	FORZ	28 April 2017
21	Fortune Mate Indonesia Tbk	FMII	30 Juni 2000
22	Gading Development Tbk	GAMA	11 Juli 2012
23	Goa Makassar Tourism Development Tbk	GMTD	11 Desember 2000
24	Perdana Gapura Prima Tbk	GPRA	10 Oktober 2007
24	Greenwood Sejahtera Tbk	GWSA	23 Desember 2011
26	Jaya Real Property Tbk	JRPT	29 Juni 1994
27	Kawasan Industri Jababeka Tbk	KIJA	10 Januari 1995
28	Eureka Prima Jakarta Tbk	LCGP	13 Juli 2007
29	Lippo Cikarang Tbk	LPCK	24 Juli 1997
30	Lippo Karawaci Tbk	LPKR	28 Juni 1996
31	Modernland Realty Tbk	MDLN	18 Januari 1993
32	Metropolitan Kentjana Tbk	MKPI	10 Juli 2009
33	Mega Manunggal Property Tbk	MMLP	12 Juni 2015
34	Metropolitan Land Tbk	MTLA	20 Juni 2011
35	Metro Realty Tbk	MTSM	8 Januari 1992
36	Nirvana Development Tbk	NIRO	13 September 2012

37	Indonesia Prima Property Tbk	OMRE	22 Agustus 1994
38	PP Properti Tbk	PPRO	19 Mei 2015
39	Plaza Indonesia Realty Tbk	PLIN	15 Juni 1992
40	Pudjiati Prestige Tbk	PUDP	18 November 1994
41	Pakuwon Jati Tbk	PWON	19 Oktober 1989
42	Rista Bintang Mahkota Sejati Tbk	RBMS	19 Desember 1997
43	Roda Vivatex Tbk	RDTX	14 Mei 1990
44	Pikko Land Development Tbk	RODA	22 Oktober 2001
45	Dadanayasa Arthatama Tbk	SCBD	19 April 2002
46	Suryamas Dutamakmur Tbk	SMDM	12 Oktober 1995
47	Summarecon Agung Tbk	SMRA	7 Mei 1990
48	Sitara Propertindo Tbk	TARA	11 Juli 2014

Sampel penelitian ditentukan berdasarkan *purposive sampling* yang berarti pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Adapun kriteria perusahaan yang dijadikan sampel antara lain:

- a. Semua perusahaan yang termasuk dalam kelompok perusahaan Sektor Properti dan Real Estate Tahun 2014-2017 dan mempublikasikan laporan keuangan berturut-turut dari tahun 2014 sampai dengan 2017.
- b. perusahaan yang termasuk dalam kelompok perusahaan Sektor Properti dan Real Estate saham Syariah periode 2014-2017 dan mempublikasikan laporan keuangan berturut-turut dari tahun 2014 sampai dengan 2017.
- c. Perusahaan saham Syariah Sektor Properti dan Real Estate yang membuat laporan keuangan secara tidak lengkap

Tabel III.2
Seleksi Sampel

No	Keterangan	Jumlah Sampel
1.	Perusahaan Sektor Properti dan Real Estate yang terdaftar di BEI selama Tahun 2014-2017.	48
2.	Perusahaan saham Syariah Sektor Properti dan Real Estate yang tidak terdaftar di BEI secara terus menerus selama periode penelitian (2014-2017)	(8)

3.	Perusahaan saham Syariah Sektor Properti dan Real Estate yang membuat laporan keuangan secara tidak lengkap	(26)
Σ	Jumlah perusahaan sampel	14

Sumber: data diolah

Adapun sampel adalah perusahaan saham Syariah Sektor Properti dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017 sebanyak 14 perusahaan. Adapun sampel penelitian tersebut dapat dilihat pada tabel 3.2 berikut:

Tabel III.3
Nama-Nama Perusahaan Yang Menjadi Sampel Penelitian

No.	Nama Perusahaan	Kode Prsh	Tanggal Listing
1	Agung Podomoro Land Tbk	APLN	11 Nov 2010
2	Bekasi Asri Pemula Tbk	BAPA	14 Jan 2008
3	Bumi Citra Permai Tbk	BCIP	11 Des 2009
4	Ciputra Development Tbk	CTRA	28 Mar 1994
5	Duta Anggada Realty Tbk	DART	8 Mei 1990
6	Duta Pertiwi Tbk	DUTI	4 Sept 1991
7	Bakrieland Development Tbk	ELTY	30 Okt 1995
8	Intiland Development Tbk	DILD	4 Sept 1991
9	Fortune Mate Indonesia Tbk	FMII	30 Jun 2000
10	Goa Makassar Development Tbk	GMTD	11 Des 2000
11	Alam Sutera Tbk	ASRI	24 Jul 1997
12	Cowell Development Tbk	COWL	19 Okt 1989
13	Sentul City Tbk	BKSL	19 Des 1997
14	Megapolitan Development Tbk	EMDE	12 Okt 1995

Sumber : data diolah

D. Jenis Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder dapat diartikan sebagai data peneliti yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti. Data sekunder yang digunakan sebagai sumber data dalam penelitian ini berupa laporan keuangan perusahaan emiten yang dipublikasikan

oleh Bursa Efek Indonesia yang tertuang dalam *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD), www.idx.co.id, jurnal publikasi, penelitian terdahulu dan buku-buku teori. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini meliputi: komisaris independen, kepemilikan manajerial, nilai perusahaan dan *Corporate Social Responsibility* periode 2014-2017.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode dokumenter yaitu dengan mempelajari, mengklasifikasikan, dan menganalisis data informasi lainnya yang terkait dengan lingkup penelitian ini.

F. Teknik Analisis Data

Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh komisaris independen, kepemilikan manajerial dan *Corporate Social Responsibility* terhadap nilai perusahaan (studi pada perusahaan Saham Syariah Sektor Properti dan Real Estate Tahun 2014-2017). Persamaan regresinya adalah :

$$Y = \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Dalam penelitian ini:

Y	= Nilai Perusahaan
X ₁	= Komisaris Independen
X ₂	= Kepemilikan Manajerial
X ₃	= <i>Corporate Social Responsibility</i>
β _{1, 2, 3}	= koefisien regresi variabel
e	= <i>error term</i>

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistic deskriptif memiliki tujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data, yang diantaranya dilihat dari nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan nilai standar deviasi masing-masing variabel independen dan dependen (Ghozali,2013). Statistik deskriptif dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai distribusi dan perilaku data sampel. Hal ini diperlukan untuk melihat gambaran keseluruhan sampel yang berhasil dikumpulkan dan memenuhi syarat untuk dijadikan sampel.

2. Uji Asumsi Klasik

Pengujian regresi linier berganda dapat dilakukan setelah model pada penelitian ini telah memenuhi persyaratan yaitu lolos dari uji asumsi klasik, yang mana uji asumsi klasik ini bertujuan untuk memastikan bahwa hasil penelitian adalah valid, dengan data yang digunakan secara teori adalah tidak bias, konsisten, dan penaksiran koefisien regresinya efisien (Ghozali,2009).

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distrbusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya. Tetapi, jika data menyebar jauh dari diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas (Ghozali,2009).

Untuk menguji normalitas data digunakan analisis grafik, dengan cara menganalisis grafik *normal probability plot* yang membandingkan distribusi

kumulatif dan distribusi normal. Data dikatakan normal jika data tersebar di sekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti garis diagonal. Dasar yang digunakan dalam pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

1. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar lebih jauh dari diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Seperi diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual Mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Pengujian dengan menggunakan uji statistik *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* (K-S) . Jika nilai probabilitas signifikansi K-S lebih besar dari 0,05, maka data berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk membuktikan atau menguji apakah dalam suatu model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Uji multikolinearitas dilihat dari nilai *tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang

terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$).

Kriteria pengambilan keputusan dengan nilai *tolerance* dan VIF adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai *tolerance* $\geq 0,10$ atau nilai VIF ≤ 10 ,, berarti tidak terjadi multikolinearitas.
2. Jika nilai *tolerance* $\leq 0,10$ atau nilai VIF ≥ 10 ,, berarti terjadi multikolinearitas.

a. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) (Ghozali,2009). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi digunakan Uji *Durbin-Watson* (DW Test). Autokorelasi dideteksi dengan nilai *Durbin-Watson*. Cara untuk mendeteksi adanya autokorelasi adalah dengan ketentuan sebagai berikut:

1. $1,65 < DW < 2,35$ kesimpulannya tidak ada autokorelasi.
2. $1,21 < DW < 1,65$ atau $2,35 < DW < 2,79$ kesimpulannya tidak dapat disimpulkan (inconclusive).
3. $DW < 1,21$ atau $DW > 2,79$ kesimpulannya terjadi autokorelasi.

a. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi Terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak

terjadi heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPPRED di mana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ($Y_{\text{prediksi}} - Y_{\text{sesungguhnya}}$) yang telah di *studentized*.

Dasar pengambilan keputusannya jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka diindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali,2009). Dalam penelitian ini, akan dilakukan uji glejser dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan nilai absolut residualnya. Jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual $> 0,05$ maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas dan sebaliknya $< 0,05$ maka terjadi masalah heteroskedastisitas.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen (Ghozali,2011), dengan nilai antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Nilai R^2 yang

mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberi hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Rumus yang digunakan menentukan Uji R^2 adalah:

$$R^2 = \frac{\beta_1 \sum Y.X_1 + \beta_2 \sum Y.X_2 + \beta_3 \sum Y.X_3}{\sum Y^2}$$

(Sudjana, 2010: 383)

Dimana:

R^2 = Koefisien Determinasi

X_1, X_2, X_3 = Komisaris independen, kepemilikan manajerial dan *Corporate Social Responsibility*

Y = nilai perusahaan

4. Pengujian Hipotesis

a. Uji Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan pengaruh variabel penjelas/independen secara individual dalam menarangkan variabel dependen (Ghozali,2011). Uji t digunakan untuk menemukan pengaruh yang paling dominan antara masing-masing variabel independen untuk menjelaskan variasi variabel dependen.

Pengujian terhadap pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat (uji parsial).

Nilai t hitung menurut Sugiyono (2012:184) adalah:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Dimana:

R = Koefisien korelasi

N = Jumlah sampel

Langkah-langkah pengujiannya adalah sebagai berikut:

a. Menentukan formulasi hipotesis

(H₀) :Variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

(H_a) :Variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

b. Menentukan derajat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$)

c. Menentukan signifikansi

1) Nilai signifikansi $< 0,05$ maka H₀ ditolak dan H_a diterima.

2) Nilai signifikansi $> 0,05$ maka H₀ diterima dan H_a ditolak.

d. Membuat kesimpulan

1) Jika t hitung $> t$ tabel maka H₀ ditolak dan H_a diterima. Artinya ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial.

2) Jika t hitung $< t$ tabel maka H₀ diterima dan H_a ditolak. Artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial.

b. Uji Hipotesis

1) Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh secara simultan dengan rumus sebagai berikut (Sugiyono, 2010: 219).

$$F = \frac{R^2 k}{(1 - R^2)(n - k - 1)}$$

Dimana:

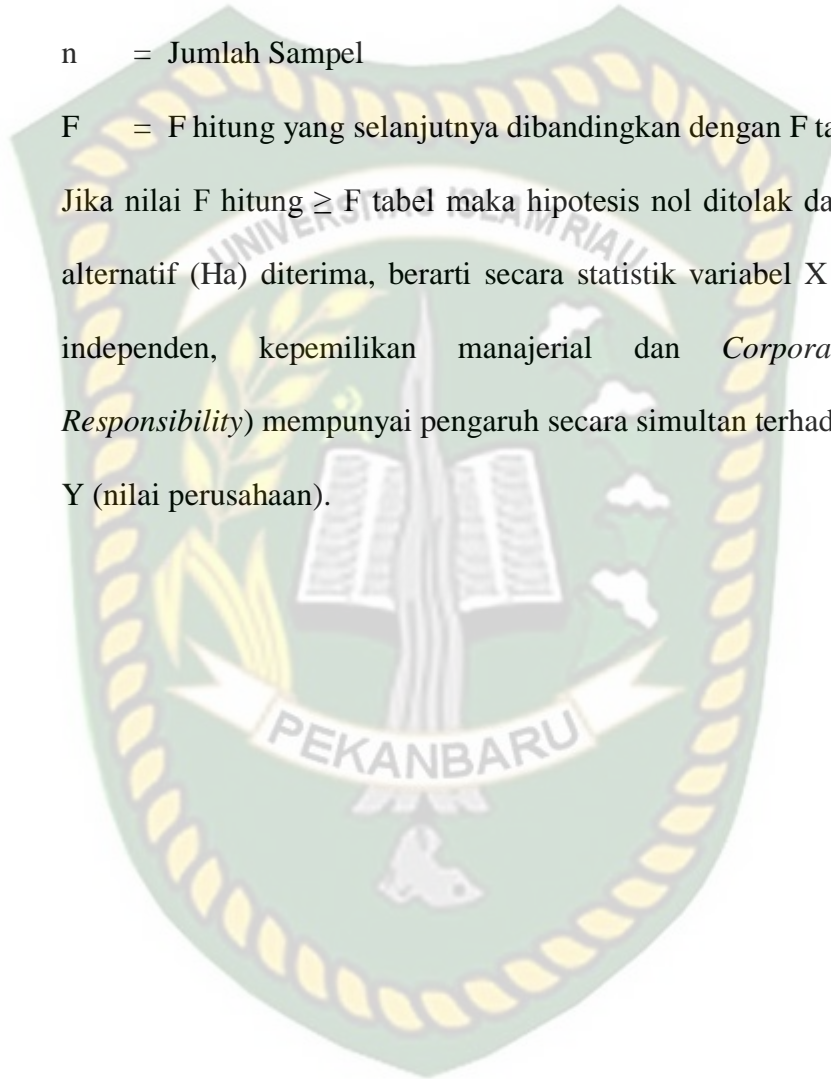
R = Koefisien Korelasi Ganda

k = Jumlah Variabel Independent

n = Jumlah Sampel

F = F hitung yang selanjutnya dibandingkan dengan F tabel

Jika nilai F hitung \geq F tabel maka hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, berarti secara statistik variabel X (komisaris independen, kepemilikan manajerial dan *Corporate Social Responsibility*) mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel Y (nilai perusahaan).



BAB IV

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

A. Sejarah Singkat Bursa Efek Indonesia

Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC. Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Bursa Efek Indonesia sempat dijalankan kembali pada tahun 1925-1942, namun karena isu politik, yaitu Perang Dunia II, Bursa Efek di Semarang dan Surabaya harus ditutup kembali di awal tahun 1939, dan dilanjutkan dengan penutupan Bursa Efek di Jakarta pada tahun 1942-1952. Perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya. Pada tahun 1956-1977, perdagangan di Bursa Efek harus vakum.

Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, Bursa Efek diresmikan kembali oleh Presiden Soeharto pada tanggal 10 Agustus 1977.

B. Profil Perusahaan yang Dijadikan Sampel

1. Agung Podomoro Land Tbk

Agung Podomoro Land Tbk (APLN) didirikan tanggal 30 Juli 2004 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 2004. Kantor pusat APLN beralamat di APL Tower, Jl. Letjen S. Parman Kav. 28, Jakarta Barat 11470 – Indonesia. Telp: (62-21) 2903-4567 (Hunting), Fax: (62-21) 290-3450, 290-3451.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan APLN meliputi usaha dalam bidang real estat, termasuk pembebasan tanah, pengembang, dan penjualan tanah, baik tanah untuk perumahan, maupun tanah untuk industri, serta penjualan tanah berikut bangunannya. Kegiatan usaha yang dijalankan APLN meliputi pembebasan tanah, pengembang real estat, persewaan dan penjualan tanah berikut bangunannya atas apartemen, pusat perbelanjaan dan perkantoran dengan proyek Mediterania Garden Residence 2, Central Park, Royal Mediterania Garden, Garden Shopping Arcade, Gading Nias Emerald, Gading Nias Residence, Grand Emerald, Gading Nias Shopping Arcade, Madison Park dan Garden Shopping Arcade serta melakukan investasi pada entitas anak dan asosiasi.

2. Bekasi Asri Pemula Tbk

Bekasi Asri Pemula Tbk (BAPA) didirikan tanggal 20 Oktober 1993 dan mulai melakukan kegiatan komersial sejak tahun 2004. Kantor pusat BAPA beralamat di Gedung Tomang Tol Lt. 2, Jalan Arjuna Nomor 1, Tanjung Duren Selatan, Jakarta Barat 11470 – Indonesia. Telp: (62-21) 568-6913 (Hunting), Fax: (62-21) 568-7232.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan BAPA adalah dalam bidang real estat, perdagangan, pembangunan, industri, percetakan, agrobisnis, pertambangan dan jasa angkutan. Kegiatan usaha yang dilakukan BAPA sampai dengan saat ini adalah real estat. BAPA dan anak usaha memiliki dan mengelola proyek perumahan Bumi Serpong Residence di daerah Pamulang (PT Puriayu Lestari), Taman Alamanda dan Alamanda Regency (PT Karya Graha Cemerlang) di daerah Bekasi Timur.

3. Bumi Citra Permai Tbk

Bumi Citra Permai Tbk (BCIP) didirikan 03 Mei 2000 dan mulai melakukan kegiatan usaha secara komersial pada 2003. Kantor pusat BCIP berlokasi di Jl. Kramat Raya No.32-34, Senen, Jakarta Pusat 10450 – Indonesia.

Telp: (62-21) 391-6338 (Hunting), Fax: (62-21) 3193-5557.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan BCIP adalah mengadakan usaha dibidang real estat, pembangunan, perdagangan, pertambangan, jasa, pengangkutan, percetakan dan pertanian. Kegiatan utama usaha BCIP adalah bergerak di bidang properti industri real-estat (pengembang kawasan industri dan pergudangan serta rumah kantor atau ruko) dan pengolahan air-bersih dijalankan melalui anak usaha (PT Milwater Pratama Mandiri) di Kawasan Industri Millenium, Cikupa. Selain itu, bisnis properti industri real estat juga dijalankan anak usaha, yakni PT Millenium Power dan PT Citra Permai Pesona.

4. Ciputra Development Tbk

Dimulai pada tanggal 22 Oktober 1981, Dr. (HC) Ir. Ciputra mendirikan perusahaan dengan nama PT Citra Habitat Indonesia dan pada tahun 1990 mengubah nama perusahaan menjadi PT Ciputra Development, yang kemudian dikenal sebagai salah satu perusahaan properti terdepan dan paling terdiversifikasi di Indonesia. Seiring dengan perkembangan usaha, pada tahun 1994 Perseroan melakukan Penawaran Umum Perdana pada Bursa Efek Indonesia (pada saat itu masih bernama Bursa Efek Jakarta). Pada tahun 1999, anak perusahaan, PT Ciputra Surya melakukan Penawaran Umum Perdana pada Bursa Efek Indonesia dan selanjutnya PT Ciputra Property pada tahun 2007. Namun pada tahun 2016, PT Ciputra Surya Tbk kembali bergabung dengan Induk, PT Ciputra Development Tbk.

5. Duta Anggada Realty Tbk

Duta Anggada Realty Tbk (DART) didirikan tanggal 30 Desember 1983 dengan nama PT Duta Anggada Inti Pratama dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1984. Kantor pusat DART berlokasi di Gedung Chase Plaza, Lantai 21, Jalan Jenderal Sudirman Kav. 21, Jakarta, sedangkan proyek apartemen, perkantoran dan pusat perbelanjaan berlokasi di Jakarta dan Bali. Telp : (62-21) 520-8000 (Hunting), Fax : (62-21) 520-8100.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan DART terutama bergerak dalam bidang pembangunan real estat. Kegiatan utama DART adalah pembangunan, penjualan, penyewaan dan pengelolaan bangunan

apartemen, perkantoran dan pusat perbelanjaan serta bangunan parkir dan kegiatan usaha lain yang berhubungan.

6. Duta Pertiwi Tbk

Duta Pertiwi Tbk (DUTI) didirikan tanggal 29 Desember 1972 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1981. Kantor pusat DUTI beralamat di Gedung ITC Mangga Dua Lt. 8, Jalan Mangga Dua Raya, Jakarta. Induk usaha dari Duta Pertiwi Tbk adalah Bumi Serpong Damai Tbk (BSDE) (memiliki 88,56% saham DUTI), sedangkan induk usaha terakhir dari Duta Pertiwi Tbk adalah Sinarmas Land Limited, yang berkedudukan di Singapura. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan DUTI meliputi usaha konstruksi dan pembangunan real estat serta perdagangan umum.

7. Bakrieland Development Tbk

Bakrieland Development Tbk (dahulu Elang Realty Tbk) (ELTY) didirikan dengan nama PT Purilestari Indah Pratama pada tanggal 12 Juni 1990 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1990. Kantor pusat ELTY berlokasi di Gedung Wisma Bakrie 1 Lantai 6 dan 7, Jalan H.R. Rasuna Said Kav. B1, Jakarta Selatan.

Telp: (62-21) 525-7835 (Hunting), Fax: (62-21) 522-5063.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan ELTY adalah bergerak dalam bidang pembangunan, perdagangan dan jasa, termasuk usaha jasa manajemen dan penyertaan pada Entitas yang berhubungan dengan usaha real estat dan properti, serta dalam bidang infrastruktur. Bakrieland dan

anak usaha memiliki properti yang terletak di Jakarta, Bogor, Malang, Sukabumi, Bekasi, Lampung, Batam, Balikpapan, Tangerang dan Bali.pada tanggal 13 Oktober 1995, ELTY memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham (IPO) Perusahaan kepada masyarakat sebanyak 110.000.000 dengan nilai nominal Rp500,- per saham dengan harga penawaran Rp625,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 30 Oktober 1995.

8. Intiland Development Tbk

Intiland Development Tbk (DILD) didirikan tanggal 10 Juni 1983 dan memulai kegiatan usaha komersialnya sejak 01 Oktober 1987. Kantor pusat DILD beralamat di Intiland Tower, Lantai Penthouse, Jl. Jenderal Sudirman Kav. 32, Jakarta 10220 – Indonesia.Telp : (62-21) 570-1912, 570-8808 (Hunting), Fax : (62-21) 570-0014 , 570-0015.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan DILD terutama meliputi bidang usaha pembangunan dan persewaan perkantoran. Bisnis utama Intiland meliputi: pengembangan kawasan perumahan, bangunan tinggi berkonsep (mixed-use & high rise), perhotelan dengan brand "Whiz" dan kawasan industri.Proyek-proyek yang dikembangkan dan dijalankan oleh Intiland, antara lain: 1). Kawasan hunian yang berlokasi di Tangerang meliputi: Aeropolis, Talaga Bestari dan Magnolia;; untuk lokasi Jakarta: Serenia Hills, 1 Park Avenue, Regatta, Pinang Residence 2, Beach Terrace Apartment; dan lokasi surabaya: Graha Famili dan Graha Natura; 2). Kawasan superblok yang berlokasi di Jakarta meliputi: South Quarter, Kebon Melati, H-Island, West One City dan Intiland

Tower; dan untuk lokasi Surabaya: Praxis, Intiland Tower, Sumatra 36, Graha Festival (Spazio, Spazio Tower dan National Hospital); dan 3). Kawasan industri, yakni Ngoro Industrial Park, Mojokerto – Jawa Timur.

9. Fortune Mate Indonesia Tbk

Fortune Mate Indonesia Tbk (FMII) didirikan tanggal 24 Juni 1989 dalam rangka Penanaman Modal Asing “PMA” dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1989. Kantor pusat FMII terletak di Gedung Gozco, Lantai 3, Jln. Raya Darmo No. 54-56, Surabaya 60265 – Indonesia. Telp: (62-31) 561-2818 (Hunting), Fax: (62-31) 562-0968.

Pada awal didirikan FMII bergerak di bidang produksi sepatu. Kemudian sejak pertengahan Maret 2004 FMII menghentikan operasi komersial produksi sepatu yang berlokasi di Sidoarjo – Jawa Timur. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan FMII meliputi usaha pembangunan, manufaktur, perdagangan dan jasa. Kegiatan utama FMII dan anak usaha (PT Multi Bangun Sarana dan PT Masterin Property) adalah pembangunan real estat dan jasa konstruksi.

10. Goa Makassar Development Tbk

Gowa Makassar Tourism Development Tbk (GMTD) didirikan tanggal 14 Mei 1991 dengan nama PT Gowa Makassar Tourism Development Corporation dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tanggal 21 Juni 1997. Kantor pusat GMTD berlokasi di Jalan Metro Tanjung Bunga Mall GTC GA-9 No. 1B Tanjung Bunga, Makassar 90134, Sulawesi Selatan – Indonesia. Telp: (62-411) 811-3456 (Hunting), Fax: (62-411) 811-3494.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan GMTD terutama bergerak dalam bidang pengembangan real estate dan urban development, serta menjalankan usaha dalam bidang jasa termasuk pembangunan perumahan, apartemen, kondominium, hotel, kawasan pariwisata, dan pusat-pusat komersial lainnya, serta pembangunan sarana rekreasi dan sarana penunjang lainnya. Proyek real estate dan property yang dikembangkan GMTD berlokasi di Kawasan Pariwisata Tanjung Bunga, Makassar dan kawasan terpadu St. Moritz Makassar yang berlokasi di Panakkukang, pusat kota Makassar, Sulawesi Selatan.

11. Alam Sutera Tbk

Alam Sutera Realty Tbk (ASRI) didirikan dengan nama PT Adhihutama Manunggal tanggal 3 November 1993 dan mulai melakukan kegiatan operasional dengan pembelian tanah dalam tahun 1999. Kantor pusat ASRI terletak di Wisma Argo Manunggal, Lt. 18, Jl. Jend. Gatot Subroto Kav. 22, Jakarta 12930 – Indonesia. Telp: (62-21) 252-3838 (Hunting), Fax: (62-21) 252-5050.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan ASRI dalam bidang pembangunan dan pengelolaan perumahanperumahan, kawasan komersial, kawasan industri, dan pengelolaan pusat perbelanjaan, pusat rekreasi serta perhotelan (pengembangan kawasan terpadu). Saat ini proyek real estat utama yang dimiliki oleh ASRI dan anak usahanya, adalah: berlokasi di Tangerang (proyek Kota Mandiri Alam Sutera di Serpong; Kota Mandiri Suvana Sutera di Pasar Kemis dan Kota Ayodhya di pusat kota), Jakarta (proyek gedung perkantoran The Tower dan Wisma Argo Manunggal) dan Bali (Taman Budaya Garuda Wisnu Kencana).

12. Cowell Development Tbk

Cowell Development Tbk (COWL) didirikan tanggal 25 Maret 1981 dengan nama PT Internusa Artacipta dan memulai kegiatan operasi komersialnya sejak 1981. Kantor pusat Cowell berlokasi di Graha Atrium. Lantai 6. Suite 6.01A. Jalan Senen Raya No. 135. Jakarta Pusat. Telp : (62-21) 386-7868 (Hunting), Fax : (62-21) 386-2919.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan COWL bergerak dalam bidang jasa, pembangunan, dan perdagangan, terutama jasa pengelolaan gedung, pembangunan dan pengembangan perumahan, dan perdagangan real estat. Kegiatan usaha utama COWL adalah pembangunan, pengembangan, dan penjualan unit Rumah, Ruko dan Kavling di perumahan Melati Mas Residence, Serpong Park dan Serpong Terrace, yang berlokasi di Serpong, Tangerang.

13. Sentul City Tbk

Sentul City Tbk (dahulu PT Royal Sentul Highlands) (BKSL) didirikan 16 April 1993 dengan nama PT Sentragriya Kharisma dan memulai kegiatan komersialnya sejak tahun 1995. Kantor pusat BKSL berlokasi Gedung Menara Sudirman, Lantai 25, Jl.Jend.Sudirman Kav.60, Jakarta 12190 – Indonesia di kantor operasional berdomisili di Sentul City Building, Jl. MH. Thamrin Kavling 8, kawasan perumahan Sentul City, Bogor 16810 – Indonesia.

Telp: (62-21) 522-6877 (Hunting), Fax: (62-21) 522-6818.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan BKSL meliputi; bidang pembangunan (perencanaan, pelaksanaan, konstruksi beserta

fasilitas-fasilitasnya serta pemborong pada umumnya yang meliputi pembangunan kawasan perumahan (real estate), rumah susun, gedung, perkantoran, apartemen/konominium, kawasan belanja (mal dan plaza), rumah sakit, gedung pertemuan, rumah ibadah, water park, rumah toko, sekolah dan bangunan komersial, pemasangan instalasi-instalasi listrik, gas, air minum, perangkat telekomunikasi, plumbing atau limbah); perdagangan (penjualan atau pembelian real estate dan properti); dan jasa (jasa penyewaan dan pengelolaan properti, kawasan industri, gedung perkantoran, taman hiburan/rekreasi, pengelolaan parkir dan keamanan atau Satpam). Saat ini, BKSL mengembangkan konsep kota mandiri di Kawasan Sentul City.

14. Megapolitan Development Tbk

Megapolitan Developments Tbk (dahulu PT Megapolitan Developments Corporation) (EMDE) didirikan tanggal 10 September 1976 dan memulai aktivitas usaha komersialnya sejak tahun 1978. EMDE berdomisili di Bellagio Residence, Jl. Kawasan Mega Kuningan Barat Kav. E4 No.3, Kuningan Timur, Setia Budi, Jakarta Selatan 12950 – Indonesia. Telp: (62-21) 3001-9938 (Hunting), Fax: (62-21) 3001-9939.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan EMDE adalah bergerak dalam bidang pembangunan real estat terutama pembangunan pertokoan dan pemukiman. Kegiatan usaha EMDE saat ini lebih difokuskan pada pengembangan dan investasi bisnis properti. Proyek-proyek yang sedang dikembangkan EMDE, antara lain: superblok Centro Cinere yang berlokasi di Cinere, superblok Vivo Sentul terletak di antara Bogor-Sentul-Cibinong-Jakarta

dan melalui anak usaha (PT Titan Property) mengembangkan apartemen The Habitat @ Karawaci yang berlokasi di Karawaci-Tangerang.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh 3 variabel Independen yaitu Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, dan *Corporate Social Responsibility* terhadap variabel dependen yaitu Nilai Perusahaan. Objek yang diteliti adalah perusahaan saham syariah sector property dan real estate yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017 dengan berbagai kriteria yang telah disebutkan di bab sebelumnya, sehingga didapat sampel akhir penelitian sebanyak 56 sampel data dari 14 perusahaan dengan 4 tahun pengamatan.

Pada bab ini akan disajikan hasil dari analisis data berdasarkan pengamatan sejumlah variabel yang digunakan dalam model regresi untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Selain itu, secara berurutan akan dibahas gambaran umum hasil penelitian, pengujian asumsi klasik, pengujian hipotesis, regresi berganda dan koefisien determinasi.

1. Statistik Deskriptif

Melalui bantuan SPSS versi 19, diperoleh data statistik deskriptif Yang memberikan informasi mengenai karakteristik variabel-variabel penelitian, Antara lain nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi. Tabel V.1 menunjukkan statistik deskriptif dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel V.1
Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
Komisaris_Independen	56	33.33	16.67	50.00	36.0034	1.12739	8.43663
Kepemilikan_Manajerial	56	26.99	.00	26.99	3.2318	.65863	4.92871
CSR	56	.51	.15	.66	.3673	.01718	.12855
Nilai_Perusahaan	56	8.52	1.04	9.56	4.1351	.31679	2.37067
Valid N (listwise)	56						

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan hasil analisis deskriptif diketahui bahwa komisaris independen memiliki nilai minimum sebesar 0,1667; nilai maksimum sebesar 0,5000 dan nilai mean sebesar 0,360034 serta memiliki standar deviasi sebesar 0,843663.

Berdasarkan hasil analisis diketahui pula bahwa kepemilikan manajerial memiliki nilai minimum sebesar 0,00; nilai maksimum sebesar 0,2699. Sementara nilai mean sebesar 0,32318 dan nilai standar deviasi sebesar 0,492871.

Dari hasil analisis diketahui bahwa *Corporate Social Responsibility* memiliki nilai minimum sebesar 0,15; nilai maksimum sebesar 0,66; Nilai mean sebesar 0,3673 dan nilai standar deviasi sebesar 0,12855.

Dari hasil analisis diketahui bahwa nilai perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 0,104; nilai maksimum sebesar 0,956. Nilai mean sebesar 0,41351 dan nilai standar devisi sebesar 0,237067.

2. Hasil Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model Regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan pengujian *Kolmogorov-smirnov test* dengan bantuan *software* SPSS 19.0 *for Windows*. Data yang digunakan dalam uji normalitas ini berjumlah 56, adapun hasil uji normalitas data tersaji pada table V.2.

Tabel V.2
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		56
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.24445638
Most Extreme Differences	Absolute	.125
	Positive	.125
	Negative	-.073
Kolmogorov-Smirnov Z		.936
Asymp. Sig. (2-tailed)		.345

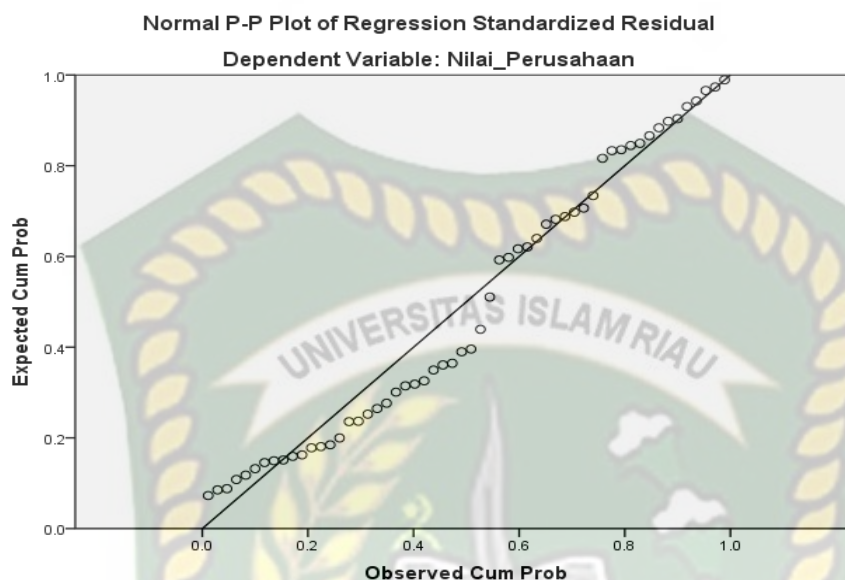
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan Tabel V.2 diatas dapat diketahui bahwa pengujian terhadap residual persamaan regresi memberikan nilai probabilitas *asyp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,345 data berdistribusi normal apabila nilai *asyp. Sig (2-tailed)* $\geq 0,05$. Yaitu nilai $0,345 \geq 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam data penelitian ini berdistribusi normal. Selain itu sebaran data pada penelitian ini juga dapat dilihat pada gambar V.1

Gambar V.1



Sumber: Output SPSS

Berdasarkan gambar diatas dapat diketahui bahwatitik penyebaran data berada disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, hal ini dapat diartikan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Multikolinearitas

Persyaratan yang harus dipenuhi dalam model regresi adalah tidak Adanya Multikolinearitas. Uji gejala Multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah ada korelasi Antara variabel independen. Metode yang digunakan untuk mendeteksi adanya Multikolinearitas dengan menggunakan nilai VIF (*Variance inflation factor*), jika nilai *tolerance* > 0,10 dan VIF <10,maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat Multikolinearitas pada penelitian tersebut. Sebaliknya, jika nilai *tolerance* <0,10 dan VIF > 10,maka terjadi gangguan Multikolinearitas pada penelitian tersebut.

Tabel V.3
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	8.071	1.791		4.507	.000		
	Komisaris_Independen	-.082	.038	-.292	-2.184	.033	.968	1.034
	Kepemilikan_Manajerial	-.060	.063	-.125	-.951	.346	.997	1.003
	CSR	-2.157	2.462	-.117	-.876	.385	.967	1.034

- a. Dependent Variable: Nilai_Perusahaan
b. Sumber: Output SPSS

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada table V.3 diketahui bahwa nilai *tolerance* menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki nilai *tolerance* diatas 0,10 yaitu untuk variabel Komisaris Independen (PDKI) sebesar 0,968, Kepemilikan Manajerial (KM) sebesar 0,997, dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebesar 0,967. Hal ini memiliki arti bahwa tidak terdapat multikolinearitas antar variabel independen.

Dilihat dari hasil perhitungan Variabel Inflation Factor (VIF) menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10, hasil penelitian dapat dilihat pada table *coefficients* yaitu pada variabel Komisaris Independen (PDKI) sebesar 1.034, Kepemilikan Manajerial (KM) sebesar 1,003 dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebesar 1,034. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen digunakan dalam model

regresi penelitian ini adalah terbebas dari multikolinearitas atau dapat dipercaya dan objektif.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya Penyimpangan autokorelasi, yaitu korelasi yang terjadi Antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Jenis pengujian yang sering digunakan untuk mengetahui adanya autokorelasi adalah dengan *Durbin-Watson Test*. Adapun hasil pengujian autokorelasi dapat dilihat pada table V.4

**Tabel V.4
Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted Square	R Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.322 ^a	.104	.052	2.30829	1.564

a. Predictors: (Constant), CSR, Kepemilikan_Manajerial, Komisaris_Independen

b. Dependent Variable: Nilai_Perusahaan

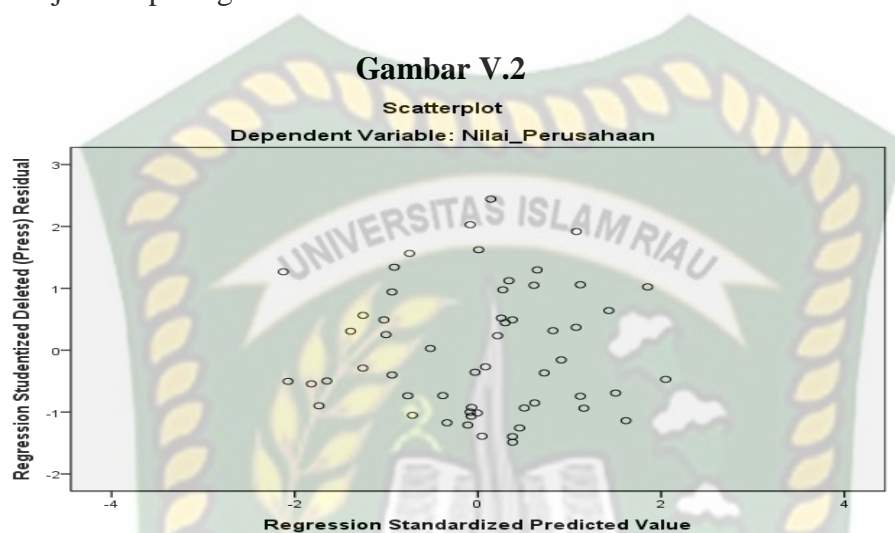
Sumber: Output SPSS

Berdasarkan Tabel V.4 dapat diketahui bahwa *Durbin Watson (DW) test* sebesar 0,1.564. Angka ini memenuhi kriteria DW yang terletak di Antara -2 sampai +2, artinya tidak terdapat autokorelasi Antara variabel dalam model regresi.

d. Uji Heteroskedastisitas

Metode ini digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi Ketidaksamaan varians dari residual pada suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pengujian terhadap heteroskedastisitas dilakukan plot residual yaitu dengan melihat sebaran residual untuk setiap pengamatan terhadap

nilai prediksi Y. Jika ditemukan plot residual membentuk pola tertentu maka terjadi gejala heteroskedastisitas. Hasil pengujian heteroskedastisitas dapat ditunjukkan pada gambar berikut:



Sumber: Output SPSS

Berdasarkan gambar diatas terlihat data residual pada kedua model regresi menyebar baik diatas maupun dibawah titik 0 dan tidak membentuk pola tertentu. Dengan demikian model regresi yang diajukan dalam penelitian ini tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

3. Analisis Data

Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda (*multiple linier regression method*). Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan variabel dependen dengan factor-faktor yang mempengaruhinya (variabel independen). Variabel independen dalam peneitian ini adalah Komisaris Independen (PDKI), Kepemilikan Manajerial (KM), dan *Corporate Social Responsibility* (CSR), sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah Nilai Perusahaan (PBV). Pengujian regresi berganda

dilakukan dengan bantuan SPSS versi 19 agar hasil yang diperoleh lebih akurat.

Adapun hasil pengujian regresi linier berganda dapat dilihat pada table V.5

Tabel V.5
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8.071	1.791		4.507	.000
	Komisaris_Independen	-.082	.038	-.292	-2.184	.033
	Kepemilikan_Manajeria	-.060	.063	-.125	-.951	.346
	CSR	-2.157	2.462	-.117	-.876	.385

a. Dependent Variable: Nilai_Perusahaan

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel diatas , maka dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut.

$$Y = \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Nilai Perusahaan

X₁ = Komisaris Independen

X₂ = Kepemilikan Manajerial

X₃ = *Corporate Social Responsibility*

β_{1,2,3} = koefisien regresi variabel

e = *error term*

Persamaan di atas memperlihatkan arah hubungan yang ditimbulkan oleh masing-masing variabel terikat sebagai berikut:

1. Konstanta bernilai positif yaitu 0,8071. hal ini menunjukkan bahwa nilai perusahaan akan bernilai 0,8071 ketika semua variabel bebas dianggap konstan (bernilai tetap).
2. Koefisien komisaris independen (PDKI) untuk variabel X1 bernilai negatif yaitu -0,082. Hal ini menunjukkan bahwa setiap penambahan PDKI sebesar satu satuan, maka akan diikuti penurunan nilai perusahaan (Y) sebesar 0,082 dengan asumsi variabel lainnya adalah konstan. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif Antara komisaris independen dengan nilai perusahaan, semakin meningkat nilai komisaris independen maka akan semakin menurun nilai perusahaan.
3. Koefisien kepemilikan manajerial (KM) untuk variabel X2 bernilai negatif yaitu -0,060 menunjukkan bahwa setiap penambahan KM sebesar satu satuan, maka akan diikuti penurunan nilai perusahaan (Y) sebesar 0,060 dengan asumsi variabel lainnya adalah konstan. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif Antara kepemilikan manajerial dengan nilai perusahaan, semakin meningkat nilai kepemilikan manajerial maka akan semakin menurun nilai perusahaan.
4. Koefisien *Corporate social responsibility* (CSR) untuk variabel X3 bernilai negatif yaitu -0,2157 menunjukkan bahwa setiap penambahan CSR sebesar satu satuan, maka akan diikuti penurunan nilai perusahaan (Y) sebesar 0,2157 dengan asumsi variabel lainnya adalah konstan. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif Antara *corporate social responsibility* dengan nilai perusahaan, semakin

meningkat nilai *corporate social responsibility* maka akan semakin menurun nilai perusahaan.

4. Uji Hipotesis

a. Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F)

Uji F ini dilakukan untuk menguji apakah model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model yang layak atau tidak. Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Derajat kepercayaan yang digunakan adalah 0,05. Apabila nilai F hasil perhitungan lebih besar daripada nilai F tabel maka hipotesis alternative, yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Adapun hasil uji simultan F dapat dilihat pada tabel V.6.

Tabel V.6
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	32.038	3	10.679	2.004	.125 ^a
	Residual	277.067	52	5.328		
	Total	309.105	55			

a. Predictors: (Constant), CSR, Kepemilikan_Manajerial, Komisaris_Independen

b. Dependent Variable: Nilai_Perusahaan

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan Tabel V.6 diatas dapat diketahui bahwa nilai Fhitung sebesar 0,2004 dan signifikan pada $0,125 < 0,05$. Dengan menggunakan tingkat alfa 0,05 atau 5% maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan bahwa nilai sig. (0,125) < dari (alfa) = 0,05. Sehingga dapat

disimpulkan bahwa variabel komisaris independen, kepemilikan manajerial dan *corporate social responsibility* secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan saham syariah sektor property dan real estate yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017.

b. Uji Parsial (Uji Statistik t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui signifikansi secara parsial antara variabel Independen dengan variabel dependen dengan mengasumsikan bahwa variabel independen lainnya konstan. Dasar penerimaan atau penolakan hipotesis dapat dilihat dari nilai signifikansinya. Jika nilai signifikansi dibawah 0,05 maka hipotesis diterima.

Berdasarkan hasil uji t pada tabel V.5 diatas menunjukkan hasil dari uji parsial dari data yang diteliti. Hasil uji diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel independen komisaris independen memiliki nilai thitung sebesar -0,2184 nilai signifikansi sebesar 0,033 ($<0,05$) yang berarti bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menyatakan bahwa variabel komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan diterima.
2. Variabel independen kepemilikan manajerial memiliki nilai thitung sebesar -0,951 nilai signifikansi sebesar 0,346 ($>0,05$) yang berarti bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini menyatakan bahwa variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan ditolak.

3. Variabel independen *corporate social responsibility* memiliki nilai thitung sebesar 0,876 nilai signikansi sebesar 0,385 ($>0,05$) yang berarti bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini menyatakan bahwa variabel *corporate social responsibility* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian hipotesis ketiga yang menyatakan *corporate social responsibility* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan ditolak.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi ini digunakan untuk mengetahui kemampuan variabel bebas dalam menerangkan variabel terikat. Nilai determinasi ditentukan dengan nilai *Adjusted R Square*. Nilai koefisien ini Antara 0 dan 1, jika hasil lebih mendekati angka 0 berarti kemampuan variabel-variabel amat terbatas. Tetapi jika hasil mendekati angka 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hamper semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Adapun hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada Tabel V.7.

Tabel V.7
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.322 ^a	.104	.052	2.30829

a. Predictors: (Constant), CSR, Kepemilikan_Manajerial, Komisaris_Independen

b. Dependent Variable: Nilai_Perusahaan

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan hasil pengujian diatas dapat diketahui bahwa nilai *Adjust R Square* sebesar 0,052. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel nilai

perusahaan (PBV) dapat dijelaskan sebesar 5,2% oleh variabel komisaris independen (PDKI), kepemilikan manajerial (KM), Dan *Corporate social responsibility* (CSR) dan sisanya sebesar 94,8% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengaruh Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan

Pengujian hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh komisaris independen terhadap nilai perusahaan. Nilai signifikan sebesar $0,033 < 0,05$ menunjukkan bahwa hipotesis ini diterima. Sehingga dapat dikatakan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Farida (2012) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Riduwan (2013) menunjukkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Hal ini diakibatkan karena dengan adanya dewan komisaris independen akan mengurangi kecurangan dalam pelaporan keuangan dan diharapkan dapat meningkatkan efektifitas pengawasan dan mengupayakan meningkatkan kualitas dari laporan keuangan. Adanya pengawasan yang baik akan meminimalisir tindakan kecurangan yang dilakukan manajemen dalam pelaporan keuangan. Dengan begitu maka kualitas laporan keuangan juga semakin baik dan menyebabkan investor percaya untuk menanamkan modal di

perusahaan tersebut, sehingga pada umumnya harga saham perusahaan akan lebih tinggi dan nilai perusahaan semakin meningkat (Dechow et al.1996). Selain itu, pemantauan yang efektif terhadap manajemen yang dilakukan oleh dewan komisaris, dan akuntabilitas dewan komisaris terhadap perusahaan dan pemegang saham akan dapat membantu meminimalkan *agency conflict* yang akhirnya akan berdampak pada meningkatnya nilai perusahaan.

2. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan

Pengujian hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah untuk menguji Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan. Nilai signifikan sebesar $0,346 > 0,05$ menunjukkan bahwa hipotesis ini ditolak. Sehingga dapat dikatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Permanasari (2010) menjelaskan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Morck *e.al*, (1988), Mc Connell dan Servaes, (1990); Cho, (1998) dalam Setiawaty (2011) dan Saputra (2010) mendeteksi adanya pengaruh antara kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan.

Hal ini diakibatkan karena pihak manajerial yang sekaligus pemegang saham akan berusaha bekerja secara optimal, dan selalu berupaya meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan, karena dengan meningkatkan kinerja dan nilai

perusahaan maka pendapatannya sebagai pemegang saham akan meningkat, sehingga kesejahteraan pemegang saham lainnya juga ikut meningkat.

3. Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Nilai Perusahaan

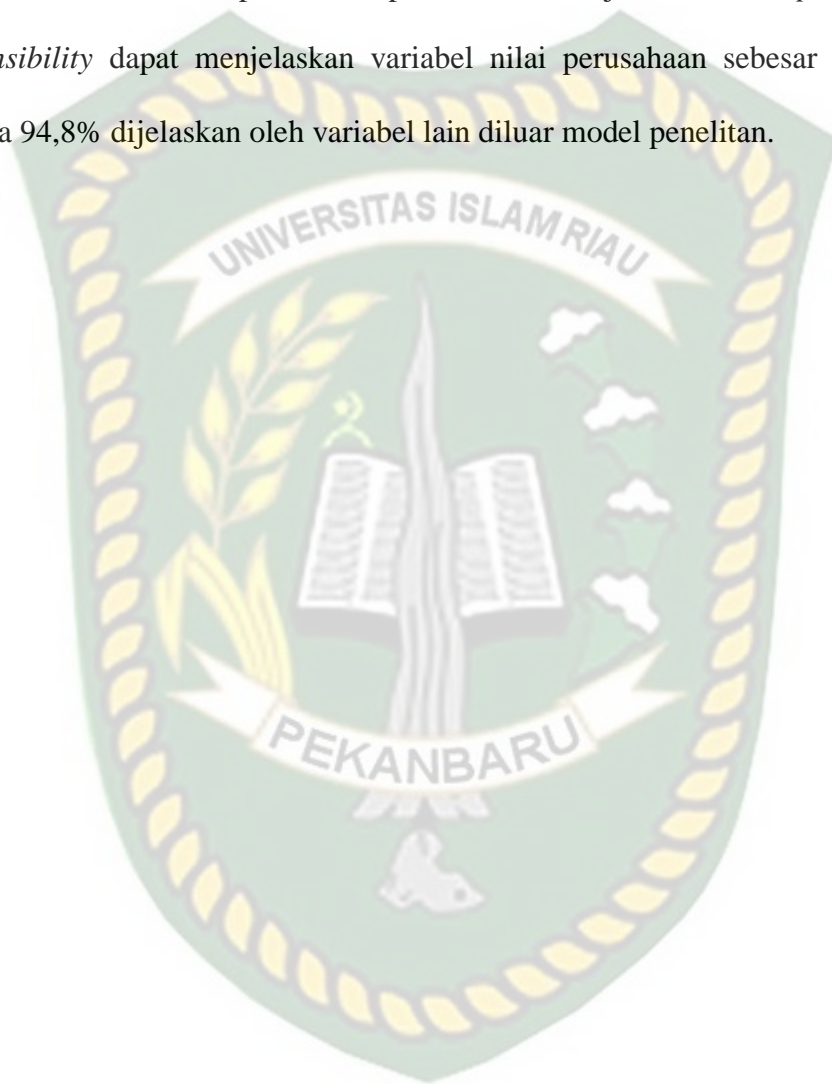
Pengujian hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh *corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan. Nilai signifikan sebesar $0,385 > 0,05$ menunjukkan bahwa hipotesis ini ditolak. Sehingga dapat dikatakan bahwa *corporate social responsibility* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2014) menyatakan bahwa *Corporate Social Responsibility* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Gunawan dan Utami (2008) menyimpulkan bahwa *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

4. Pengaruh Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, dan *Corporate Social Responsibility* terhadap Nilai Perusahaan

Pengaruh komisaris independen, kepemilikan manajerial dan *corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan secara simultan dapat diketahui dari hasil uji F. Hasil uji simultan atau F didapat nilai signifikan sebesar 0,125. Karena signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,125 < 0,05$) sehingga hipotesis ditolak, artinya bahwa komisaris independen, kepemilikan manajerial dan *corporate social responsibility* secara simultan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan saham syariah sector property dan real estate yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017.

Selanjutnya hasil analisis regresi berganda juga menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,052 atau 5,2%. Hal ini memiliki arti bahwa variabel komisaris independen, kepemilikan manajerial dan *corporate social responsibility* dapat menjelaskan variabel nilai perusahaan sebesar 5,2% serta sisanya 94,8% dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengungkapan Komisaris Independen, kepemilikan manajerial dan *corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan saham syariah sector property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2014-2017. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan maka peneliti akan memberikan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan pengujian secara parsial variabel komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan saham syariah sektor property dan real estate yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017.
2. Berdasarkan pengujian secara parsial variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan saham syariah sektor property dan real estate yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017.
3. Berdasarkan pengujian secara parsial variabel *corporate social responsibility* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan saham syariah sektor property dan real estate yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017.
4. Berdasarkan pengujian secara simultan, variabel komisaris independen, kepemilikan manajerial dan *corporate social responsibility* secara simultan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

B. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan diatas, penulis hendak memberikan Beberapa Saran untuk peneliti yang akan datang agar penelitian ini selanjutnya lebih sempurna. Saran-saran penulis berikan Antara lain:

1. Bagi peneliti, perlu mempertimbangkan untuk mengkaji ulang variabel independen yang tidak berpengaruh. Adapun variabel yang tidak berpengaruh yaitu kepemilikan manajerial dan *corporate social responsibility*.
2. Bagi perusahaan, sebaiknya lebih memperhatikan setiap tindakan yang akan dilakukan serta risiko yang akan ditanggung terkait dengan kewajiban beban pajaknya.
3. Bagi peneliti, perlu mempertimbangkan objek penelitian. Hal ini dikarenakan penelitian ini hanya menggunakan perusahaan saham syariah sektor property dan real estate serta perlu menambah variabel lainnya atau waktu penelitian yang lebih lama, sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasi untuk semua perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- A.A Pt. Agung Mirah Purnama Sari dan Putu Agus Ardiana. 2014. Pengaruh Board Size terhadap Nilai Perusahaan. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 7.1 (2014) Hal:177-191. Universitas Udayana. Bali
- Abiyoga. Satrio Galih. 2013. Pengaruh Good Corporate Governance dan Kinerja Perusahaan serta Reputasi Auditor Terhadap Nilai Perusahaan. Universitas Esa Unggul
- Anggraini, Dina. 2013. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Textile, Garment yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BED) Periode 2009-2012. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi. Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang.
- Azzahrah, Fatimah. 2014. Analisis Hubungan Mekanisme Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba. Artikel Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VI, Surabaya.
- Cahyonowati, Nor. 2008S. Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan sosial Dalam Laporan Tahunan Perusahaan. Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Dahlia, D. dan Siregar. 2008. Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). Skripsi. Program S1 Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang
- Darmawati, dkk. 2006. Hubungan Corporate Governance dan Kinerja Perusahaan. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia. Vol. 8, No.6; 65-81
- Darwin, Ali. 2010. Corporate Social Responsibility (CSR), Standards & Reporting. Seminar Nasional Universitas Katolik Soegijapranata.
- Ghozali, Imam. 2014. "Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS". Semarang : UNDIP.
- Gusti, Gede, 2013. Pengaruh Pengungkapan CSR terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Pemoderasi, E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana
- Hackston, David and Milne, Marcus J., 2008. "Some Determinants Of Social And Environmental Disclosures In New Zealand Companies", *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, Vol. 9, No. 1, pp. 77-108

- Hardiyanti, Nia. 2012. Analisis Pengaruh Insider Ownership, Leverage, profitabilitas, Firm Size dan Dividen Payout Ratio terhadap nilai perusahaan. Program Studi Manajemen, Universitas Diponegoro. Tesis.
- Harjito, dan D. Agus, 2009, Manajemen Keuangan, Ekonisia Kampus Fakultas Ekonomi UII, Yogyakarta.
- Haruman, Tendi. 2008. "Struktur Kepemilikan, Keputusan Keuangan dan Nilai Perusahaan". *Finance and Banking Journal*. Volume 10. No.2. Hal 150-165. Bandung
- Hasibuan, Muhammad Rizal, 2011. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Pengungkapan Sosial Dalam Laporan Tahunan Emiten di BEJ dan BES", Tesis Program Magister Undip, Semarang.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. 2012, Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi Dan Manajemen", Edisi Pertama. BPFE, Yogyakarta
- Julianti, Defy Kurnia, 2015, Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang.
- Machfoedz, Mas'ud dan Suranta, Eddy. 2003. "Analisis Struktur Kepemilikan, Nilai Perusahaan, Investasi dan Ukuran Dewan Direksi". Simposium Nasional Akuntansi VI. Surabaya
- Mita Nezki, *Good Governance*, 2013, <http://www.bi.go.id/id/publikasi/jurnal-ekonomi>.
- Permanasari, Wein Ika. 2010. "Pengaruh Kepemilikan Manajemen, Kepemilikan Institusional, Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan". Skripsi. Universitas Diponegoro. Semarang
- Praditha Purwaningtyas, Frysa. 2014s. "Analisis Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007- 2009)." Skripsi. Universitas Diponegoro
- Priyatna, Bagus dan Imam Subekti. 2012. Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Good Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan (Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Artikel Universitas Brawijaya

- Purbopangestu, Hary Wisnu dan Subowo. 2014. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan dengan Corporate Social Responsibility sebagai Variabel Intervining. *Accounting Analysis Journal*. ISSN 2252-6765.
- Purwantini, Frysa Pradhita. 2012. "Analisis Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan". Skripsi. Universitas Diponegoro. Semarang
- Rahmawati, 2014, Pengaruh Asimetri Informasi Pada Praktek Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan Publik Yang Terdaftar Pada BEI, Simposium Nasional Akuntansi 9, Padang
- Reny dan Denies. 2012 Pengaruh Good Corporate Governance dan pengungkapan Corporate Governance Responsibility terhadap Nilai Perusahaan, Jakarta: Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2005
- Retno M, Reny Dyah dan Priantinah, 2012. "Pengaruh Good Corporate Governance Dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2010)". *Jurnal Nominal*. Vol I. No I
- Rosdini. Dini, 2010. Pengaruh Free Cash Flow terhadap Dividend Payout Ratio. *Research Day*, Faculty of Economics-Padjajaran University, Bandung. Working Paper In Accounting and Finance
- Roza, 2011, Pengaruh Pengungkapan CSR dan GCG Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Moderating Variabel Studi Empiris Pada Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar Di Bei Periode 2007- 2010, Yogyakarta: UUP STIM YKPN.
- Samuel, Antwi, et al. 2010. "Capital Structure and Firm Value: Empirical Evidence from Ghana". *International Journal of Business and Social Science*.
- Saputra, Andhika. 2010. Pengaruh Asimetri Mekanisme Good Corporate Governance dan Ukuran perusahaan terhadap Manajemen Laba. Universitas Esa Unggul.
- Sari, Ratna dan Riduan, 2011. Pengaruh GCG dan Kinerja Perusahaan terhadap nilai perusahaan, Simposium Nasional Akuntansi 9, Padang.

Sayekti, Y. dan L. S. Wondabio. 2007. "Pengaruh CSR *Disclosure* terhadap *Earning Response Coefficient*". Simposium Nasional Akuntansi X. Makassar, 26-28 Juli.

Setiawati, L. 2007. Manajemen Laba. Journal Ekonomi dan Bisnis. Mei: 159-176.

Siallagan, Hamonagan & Mas'ud Machfoedz. 2006. "Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan". Simposium Nasional Akuntansi IX, Padang, 23-26 Agustus

Thohiri. 2011. "Pengaruh Struktur Modal dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Profitabilitas dan Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia". Jurnal EMBA, Volume 1 No. 4, Hal. 433-442. Manado : Universitas Sam Ratulangi

Untung, Hendirk Budi, 2008, Corporate Social Responsibility, Jakarta : Sinar Grafika.

Wahyudi, 2005. "Implikasi Stuktur Kepemilikan Terhadap Nilai Perusahaan: Dengan Keputusan Keuangan Sebagai Variabel Intervening". Simposium Nasional Akuntansi IX. Padang 23-26 Agustus.

Welim, Michelle Freshilia dan Rusiti. 2012. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan. Jurnal Akuntansi FE UAJY.

Undang-Undang :

UU No 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas,

Undang-Undang No. 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal.

DAFTAR PUSTAKA

- A.A Pt. Agung Mirah Purnama Sari dan Putu Agus Ardiana. 2014. Pengaruh Board Size terhadap Nilai Perusahaan. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 7.1 (2014) Hal:177-191. Universitas Udayana. Bali
- Abiyoga. Satrio Galih. 2013. Pengaruh Good Corporate Governance dan Kinerja Perusahaan serta Reputasi Auditor Terhadap Nilai Perusahaan. Universitas Esa Unggul
- Anggraini, Dina. 2013. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Textile, Garment yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2009-2012. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi. Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang.
- Azzahrah, Fatimah. 2014. Analisis Hubungan Mekanisme Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba. Artikel Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VI, Surabaya.
- Cahyonowati, Nor. 2008S. Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan sosial Dalam Laporan Tahunan Perusahaan. Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Dahlia, D. dan Siregar. 2008. Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). Skripsi. Program S1 Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang
- Darmawati, dkk. 2006. Hubungan Corporate Governance dan Kinerja Perusahaan. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia. Vol. 8, No.6; 65-81
- Darwin, Ali. 2010. Corporate Social Responsibility (CSR), Standards & Reporting. Seminar Nasional Universitas Katolik Soegijapranata.
- Ghozali, Imam. 2014. "Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS ". Semarang : UNDIP.
- Gusti, Gede, 2013. Pengaruh Pengungkapan CSR terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Pemoderasi, E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana
- Hackston, David and Milne, Marcus J., 2008. " Some Determinants Of Social And Environmental Disclosures In New Zealand Companies",

Accounting, Auditing and Accountability Journal, Vol. 9, No. 1, pp. 77-108

Hardiyanti, Nia. 2012. Analisis Pengaruh Insider Ownership, Leverage, profitabilitas, Firm Size dan Deviden Payout Ratio terhadap nilai perusahaan. Program Studi Manajemen, Universitas Diponegoro. Tesis.

Harjito, dan D. Agus, 2009, Manajemen Keuangan, Ekonisia Kampus Fakultas Ekonomi UII, Yogyakarta.

Haruman, Tendi. 2008. "Struktur Kepemilikan, Keputusan Keuangan dan Nilai Perusahaan". Finance and Banking Journal, Volume 10. No.2. Hal 150-165. Bandung

Hasibuan, Muhammad Rizal, 2011. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Pengungkapan Sosial Dalam Laporan Tahunan Emiten di BEJ dan BES", Tesis Program Magister Undip, Semarang.

Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. 2012, Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi Dan Manajemen", Edisi Pertama. BPFE, Yogyakarta

Julianti, Defy Kurnia, 2015, Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang.

Machfoedz, Mas'ud dan Suranta, Eddy. 2003. "Analisis Struktur Kepemilikan, Nilai Perusahaan, Investasi dan Ukuran Dewan Direksi". Simposium Nasional Akuntansi VI. Surabaya

Mita Nezki, Good Governance, 2013, <http://www.bi.go.id/id/publikasi/jurnal-ekonomi>.

Permanasari, Wein Ika. 2010. "Pengaruh Kepemilikan Manajemen, Kepemilikan Institusional, Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan". Skripsi. Universitas Diponegoro. Semarang

Praditha Purwaningtyas, Frysa. 2014s. "Analisis Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007- 2009)." Skripsi. Universitas Diponegoro

Priyatna, Bagus dan Imam Subekti. 2012. Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Good Corporate Governance terhadap Nilai

Perusahaan (Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Artikel Universitas Brawijaya

Purbopangestu, Hary Wisnu dan Subowo. 2014. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan dengan Corporate Social Responsibility sebagai Variabel Intervining. Accounting Analysis Journal. ISSN 2252-6765.

Purwantini, Frysa Pradhita. 2012. "Analisis Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan". Skripsi. Universitas Diponegoro. Semarang

Rahmawati, 2014, Pengaruh Asimetri Informasi Pada Praktek Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan Publik Yang Terdaftar Pada BEI, Simposium Nasional Akuntansi 9, Padang

Reny dan Denies. 2012 Pengaruh Good Corporate Governance dan pengungkapan Corporate Governance Responsibility terhadap Nilai Perusahaan, Jakarta: Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2005

Retno M, Reny Dyah dan Priantinah, 2012. "Pengaruh Good Corporate Governance Dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2010)". Jurnal Nominal. Vol I. No I

Rosdini. Dini, 2010. Pengaruh Free Cash Flow terhadap Dividend Payout Ratio. Research Day, Faculty of Economics-Padjajaran University, Bandung. Working Paper In Accounting and Finance

Roza, 2011, Pengaruh Pengungkapan CSR dan GCG Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Moderating Variabel Studi Empiris Pada Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar Di BEI Periode 2007- 2010, Yogyakarta: UUP STIM YKPN.

Samuel, Antwi, et al. 2010. "Capital Structure and Firm Value: Empirical Evidence from Ghana". International Journal of Business and Social Science.

Saputra, Andhika. 2010. Pengaruh Asimetri Mekanisme Good Corporate Governance dan Ukuran perusahaan terhadap Manajemen Laba. Universitas Esa Unggul.

Sari, Ratna dan Riduan, 2011. Pengaruh GCG dan Kinerja Perusahaan terhadap nilai perusahaan, Simposium Nasional Akuntansi 9, Padang

Sayekti, Y. dan L. S. Wondabio. 2007. "Pengaruh CSR Disclosure terhadap Earning Response Coefficient". Simposium Nasional Akuntansi X. Makassar, 26-28 Juli.

Setiawati, L. 2007. Manajemen Laba. Journal Ekonomi dan Bisnis. Mei: 159-176.

Siallagan, Hamonagan & Mas'ud Machfoedz. 2006. "Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan". Simposium Nasional Akuntansi IX, Padang, 23-26 Agustus

Thohiri. 2011. "Pengaruh Struktur Modal dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Profitabilitas dan Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia". Jurnal EMBA, Volume 1 No. 4, Hal. 433-442. Manado : Universitas Sam Ratulangi

Untung, Hendirk Budi, 2008, Corporate Social Responsibility, Jakarta : Sinar Grafika.

Wahyudi, 2005. "Implikasi Stuktur Kepemilikan Terhadap Nilai Perusahaan: Dengan Keputusan Keuangan Sebagai Variabel Intervening". Simposium Nasional Akuntansi IX. Padang 23-26 Agustus.

Welim, Michelle Freshilia dan Rusiti. 2012. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Instiusional Terhadap Nilai Perusahaan. Jurnal Akuntansi FE UAJY.

Undang-Undang :

UU No 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas,

Undang-Undang No. 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal.